

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEWUJUDKAN
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI KEARIFAN
LOKAL MARJAMBAR DI KELURAHAN BUNGA BONDAR
SIPIROK**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Komunikasi*

OLEH:

REZKI AULIA
NPM: 1820040006



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI KEARIFAN
LOKAL *MARJAMBAR* DI KELURAHAN BUNGA BONDAR
SIPIROK**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kehidupan masyarakat yang belakangan ini sangat rentan di terpa oleh konflik antarbudaya, terlebih lagi apabila melibatkan agama di dalamnya. Ada satu daerah di wilayah Tapanuli Selatan Kecamatan Sipirok Kelurahan Bunga Bondar yang kehidupan masyarakat multikulturalismenya jauh dari konflik, hal ini tidak terlepas dari kearifan lokal yang mereka adakan setiap tahunnya yang dikenal dengan istilah *marjambar*. *Marjambar* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada di kelurahan Bunga Bondar yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa adanya komando dari berbagai pihak, dalam pelaksanaannya *marjambar* dilakukan dengan cara membagikan kue-kue kering khas masyarakat lokal pada saat perayaan hari besar keagamaan yaitu pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan oleh umat Islam dan satu Hari menjelang Tahun Baru yang dilakukan umat Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi antarbudaya dan nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kearifan lokal *marjambar* teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, selanjutnya dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yaitu tokoh agama Kristen, tokoh adat, tokoh pemuda, aparatur desa setempat dan satu informan triangulasi dari tokoh agama Islam. Hasil penelitian di dapatkan bahwa model komunikasi antarbudaya terjadi antar masyarakat yang berbeda etnik dan agama. Dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme masyarakat mewariskan filosofi hidup “kental air lebih kental lagi hubungan persaudaraan dan kita adalah satu darah (*alkot aek alkotan dope mudan dan hitta dongan samudar*). Simpulannya bahwa pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* mencerminkan nilai multikulturalisme kosmopolitan di dalamnya, nilai multikulturalisme kosmopolitan merupakan nilai yang mencerminkan tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing tanpa adanya intimidasi dan dominasi di dalamnya, sehingga hal tersebut melahirkan sebuah sikap kepedulian antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik, yang bermuara pada sikap toleransi dan harmonisasi dalam bermasyarakat dengan budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Kearifan lokal *Marjambar*, Nilai-nilai Multikulturalisme, Kelurahan Bunga Bondar.

**INTERCULTURAL COMMUNICATION MODEL IN EMBODYING
MULTICULTURALISM VALUES THROUGH MARJAMBAR
LOCAL WISDOM IN THE BUNGA BONDAR SIPIROK
VILLAGE**

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of community life which has recently been very vulnerable to being exposed to intercultural conflicts, especially when it involves religion. There is one area in the South Tapanuli area, Sipirok Subdistrict, Bunga Bondar Village, where the life of the multiculturalist community is far from conflict, this is inseparable from the local wisdom they hold every year known as marjambar. Marjambar is a form of local wisdom in the Bunga Bondar village which is carried out by the local community without any command from various parties, in its implementation, marjambar is carried out by distributing cookies typical of local communities during religious holidays, namely just before Hari Raya Eid al-Fitr performed by Muslims and one day before the New Year by Christians. This study aims to analyze the intercultural communication model and the values of multiculturalism contained in local wisdom. The theory used in this study is Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. The research method used a qualitative descriptive approach, then the data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. There are five informants in this study, namely Christian religious leaders, traditional leaders, youth leaders, local village officials and one triangulation informant from Islamic religious leaders. The results showed that the intercultural communication model occurs between people of different ethnicity and religion. In realizing the values of multiculturalism, people inherit the philosophy of life, "water is thicker and fraternal and we are one blood (alkot aek alkotan dope mudan and hitta dongan Samudar). The conclusion is that the implementation of marjambar local wisdom reflects the value of cosmopolitan multiculturalism in it, the value of cosmopolitan multiculturalism is a value that reflects each free individual with cross-cultural lives or develops their respective cultural lives without intimidation and domination in them, so that this creates an attitude. concern between communities that have religious and ethnic differences, which leads to tolerance and harmony in society with different cultures.

Keywords: Intercultural Communication, *Marjambar* Local Wisdom, Multiculturalism Values, Bunga Bondar Village

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Magister, pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul penelitian tesis yang diajukan adalah “Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar* Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok”.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang tercinta dan teristimewa kepada Ayahanda Indra Muda dan Ibunda Masita selaku kedua orang tua peneliti, yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa dukungan moril maupun materil serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Dr. Agussani, M.AP.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP
3. Ibu Hj Rahmanita Ginting M.Sc.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dan Pembimbing I Peneliti, yang telah

memberikan arahan serta bimbingan terhadap kemajuan tesis peneliti.

Karena saran dan kritikan yang Ibu berikan sangat bermanfaat bagi peneliti.

4. Ibu Dr. Leylia Khairani M,Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan sehingga tesis ini dapat selesai. Karena saran dan kritikan yang Ibu berikan sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Bapak/Ibu Staf Dosen program studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmunya dalam mengajarkan materi kuliah kepada peneliti.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Komunikasi, khususnya Magister Ilmu Komunikasi Stambuk 2018, yang memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti berharap semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan dapat terbalaskan di masa depan yang lebih cerah. Selain itu peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharapkan saran, maupun kritik di masa mendatang, untuk memperkuat dan melengkapi ketidak sempurnaan tersebut.

Medan, November 2020

Peneliti

Rezki Aulia

1820040006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	11
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kerangka Teoritis	14
2.1.1 Komunikasi Antarbudaya	14
2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya	17
2.1.3 Tujuan Komunikasi Antarbudaya	21
2.1.4 Model Komunikasi Antarbudaya	23
2.1.5 Multikulturalisme Dalam Masyarakat Majemuk	25
2.1.6 Kearifan Lokal	31
2.1.7 Tradisi <i>Marjambar</i>	35
2.1.8 Masyarakat Sipirok	38
2.1.9 Teori Interaksionisme Simbolik	40
2.2 Kerangka Konsep	47
2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Operasional Konsep	54
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	55

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.5 Sumber Data Penelitian	57
3.6 Informan Penelitian	58
3.7 Teknik Pengumpulan Data	60
3.8 Analisis Data	62
3.9 Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Hasil Penelitian.....	66
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
4.1.2 Gambaran Umum Informan	76
4.1.3 Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal <i>Marjambar</i>	81
4.1.4 Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Prosesi <i>Marjambar</i>	92
4.2 Pembahasan	99
4.2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal <i>Marjambar</i>	99
4.2.2 Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal <i>Marjambar</i>	105
4.3 Triangulasi	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	115
5.1 Simpulan.....	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Devito	24
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	47
Gambar 2.3 Model Komunikasi Antarbudaya Melayu dan Madura.....	49
Gambar 2.4 Model pola Komunikasi Mahasiswa NTT dan Penduduk Tambak Bayan.....	51
Gambar 4.1 Wawancara dengan tokoh adat.....	78
Gambar 4.2 Wawancara dengan tokoh pemuda dan aparat desa Bunga Bondar	80
Gambar 4.3 Wawancara dengan Tokoh Agama	81
Gambar 4.4 Prosesi pelaksanaan <i>marjambar</i> di Bunga Bondar	87
Gambar 4.5 Model Komunikasi Antarbudaya di Bunga Bondar.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komposisi Masyarakat Multikulturalisme di Bunga Bondar	9
Tabel 3.1 Operasional Konsep	55
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	57
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Bunga Bondar dan Mata Pencariannya	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari perbedaan itu). Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks manapun baik dalam komunikasi interpersonal yang intim, komunikasi organisasi bahkan komunikasi massa. Biasanya ketika suatu proses komunikasi antarbudaya terjadi maka akan sering terjadi kekeliruan atas perbedaan penafsiran terhadap suatu makna kebudayaan baik dari bahasa maupun tradisi (Lubis, 2018: 13).

Menurut Sihabudin (2011: 4) setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya dari peserta lainnya. Sehingga dalam hal ini komunikasi antarbudaya dapat digunakan untuk menjembatani proses komunikasi tersebut agar tidak terjadi kekeliruan akibat perbedaan penafsiran terhadap kebudayaan orang lain.

Hal ini karena kajian komunikasi antarbudaya dapat menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi yang disadari dan tidak disadari yang kita lakukan dalam proses komunikasi berlangsung, misalnya saja seperti sikap, waktu, jarak dan lainnya ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya.

Sehingga untuk meminimalisir keterasingan dalam proses komunikasi antarbudaya akibat dari perbedaan penafsiran dan *frame of reference* terhadap suatu budaya, maka Devito (2011: 473) mengatakan bahwa, dalam proses komunikasi antarbudaya kita perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda, (2) melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk anda sendiri) sebagai suatu sistem yang mungkin tetapi bersifat *arbitrer* (tidak tetap), (3) cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.

Kajian komunikasi antarbudaya muncul dan sangat penting untuk dipahami karena pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia cenderung berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya mulai dari bahasa, adat istiadat, tradisi, nilai-nilai, sistem kebudayaan dan agama, atau yang lebih dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Azra (2007: 25) menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan.

Pada wilayah Sumatera Utara terdapat berbagai macam masyarakat multikultural mulai dari suku-suku yang berbeda diantaranya suku Batak sebagai suku terbesar di Sumatera Utara, kemudian suku Jawa, Nias, Melayu, Minang dan lain sebagainya, dimana ke semua suku tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing baik dari segi tradisi, bahasa, sistem kebudayaan maupun agama.

Keanekaragamana masyarakat di Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan yang berbeda sering menyebabkan terjadinya konflik. Konflik budaya yang sering muncul di Sumatera Utara diakibatkan oleh konflik agama. Adapun konflik budaya yang pernah terjadi di Sumatera Utara adalah antara umat Islam dan Umat Budha di daerah Tanjung Balai. Mailin (2016: 502-508), menyatakan bahwa konflik tersebut terjadi akibat teguran dari etnis China terhadap kebisingan suara Azan, dimana akibat teguran tersebut menimbulkan kerusuha fisik dan non-fisik antar kedua umat beragama tersebut. Terlebih lagi ada postingan dari salah seorang masyarakat pada akun media sosialnya semakin memperkeruh keadaan, sehingga perusakan rumah ibadah pun tidak dapat terelakan.

Selanjutnya ada konflik agama yang berbau politik, pada pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018 lalu. Dimana pada saat itu terdapat dua pasangan calon Gubernur yaitu Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah dengan lawannya Djarot Saiful Hidayat dan Sihar Sitorus. Pada saat itu Edy Rahmayadi mengusung suara dari kalangan umat Islam dan lawannya mengusung suara dari umat Kristen. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan pada kehidupan sosial masyarakat, sehingga konteksnya pada saat itu bukan lagi menempatkan siapa yang pantas menduduki kursi nomor satu di Sumatera Utara, melainkan sudah mengarah ke ranah agama, apalagi pada saat itu tokoh-tokoh agama pun turut memperkeruh keadaan sehingga membuat masyarakat kebingungan dengan pilihannya. Sehingga pemeluk agama masing-masing menempatkan suaranya berdasarkan agama dari calonnya bukan berdasarkan *track record* kepemimpinan

atau pengalaman dari pasangan calon dalam kanca perpolitikan (*berita satu.com*, 20 Februari 2018).

Terakhir konflik agama yang baru-baru ini terjadi adalah perusakan Masjid Al-Amin di Jalan Belibis 8, Perumnas Mandala, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Konflik ini muncul akibat dari penertiban warung-warung tuak yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Peraja yang berada di dekat mesjid tersebut. Warga yang umumnya non-Muslim yang tidak terima oleh penertiban itu melakukan pelemparan batu ke masjid tersebut, lalu kemudian umat muslim yang tidak menerima mencoba untuk melakukan perlawanan untungnya aparat keamanan pada saat itu sigap sehingga konflik lanjutan dapat diatasi (*pos metro.com*, 26 Januari 2020).

Konflik-konflik tersebut muncul diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberagaman budaya atau dapat disebut sebagai kehidupan multikultural. Sehingga dalam hal ini masyarakat dituntut untuk lebih meningkatkan pemahaman akan keberagaman budaya yang nantinya dapat meminimalisir terjadinya konflik yang diakibatkan oleh sesuatu hal yang sepele. Untuk itu ideologi multikulturalisme harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan agar sesama masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dapat melakukan kerjasama, dan menganggap bahwa kesemua budaya memiliki kesederajatan yang sama dan saling mengapresiasi perbedaan budaya antara satu dengan lainnya.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, dimana multikulturalisme merupakan sebuah

acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural yang harmonis, hal ini dikarenakan multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Sebenarnya semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang terdapat dalam burung Garuda sebagai lambang dasar negara, yang menyatakan bahwa “berbeda-beda tetapi tetap satu” merupakan cerminan dari konsep multikulturalisme yang telah dikonsepsikan oleh pendiri bangsa Indonesia, karena mereka melihat keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Konsep multikulturalisme yang ditanamkan ini nantinya diharapkan akan bermuara pada kehidupan masyarakat menjadi pluralisme. Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan, dimana interaksi tersebut menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama secara koeksistensi yang membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Konsep pluralisme ini akan muncul dan dapat dilihat ketika toleransi dalam kehidupan masyarakat sudah tumbuh. Baik dalam toleransi ragam hal pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Jadi ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi maka lahirlah pluralisme tersebut dengan sendirinya.

Kemunculan konsep pluralisme didasarkan atas sebuah keinginan untuk melenyapkan “Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)”, yang dianggap sebagai pemicu dari munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horizontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut kaum pluralisme konflik

dan kekerasan atas nama kebudayaan dan agama baru sirna jika masing-masing budaya dan agama tidak lagi menganggap bahwa budaya dan agama yang dianutnya sebagai agama dan kebudayaan yang paling benar.

Acuannya dalam membangun konsep pluralisme, sebagian masyarakat ada yang mengembangkan sebuah gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) dimana kesemua hal tersebut bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam konsep pluralisme, kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai sarana pemersatu perbedaan yang ada. Karena kearifan lokal yang ada pada kebudayaan tertentu mengandung keteladanan dan kebijaksanaan hidup yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Kearifan lokal yang ada pada kehidupan masyarakat tidak muncul secara serta merta, tetapi melalui proses yang panjang pada masa lalu sebagai salah satu sumber nilai dan inspirasi dalam merajut kehidupan bermasyarakat. Sehingga akhirnya kearifan lokal tersebut terbukti dan diyakini oleh masyarakat dan menjadi sebuah kebudayaan yang mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakatnya.

Ada berbagai macam bentuk tradisi kearifan lokal yang ada dalam masyarakat guna untuk memupuk rasa toleransi dan harmonisasi serta menghilangkan klaim kebenaran atas suatu budaya maupun agama yang dianut oleh masyarakat. Salah satunya adalah kearifan lokal yang ada di Kudus yang dikenal dengan istilah *ngejot*, dan di Purwokerto dikenal dengan nama *ater-ater*.

Tentu saja kedua tradisi kearifan lokal tersebut memiliki perbedaan satu sama lain dalam menjalankannya, hal ini karena kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam maupun lingkungannya jadi tidak mengherankan apabila kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda.

Salah satunya tradisi *ngejot* dari kearifan lokal warga di Kudus, dilakukan dengan saling mengunjungi dan memberikan makanan oleh umat beragama Nadhliyin, Kristiani, Budhhis, dan Ahmadi di Kudus, Contohnya, ketika hari raya Idul Fitri umat muslim memberikan masakan opor ayam atau ketupat kepada tetangga atau kolega yang beragama Hindu, sebaliknya ketika hari raya Galungan umat Hindu memberikan buah-buahan atau makanan kering yang halal kepada umat Islam, begitu seterusnya sehingga munculah hubungan dalam bentuk personal dan sosial yang intens antara masyarakat yang melakukan tradisi ini secara konsisten. Sedangkan tradisi *ater-ater* dilakukan dengan mengantarkan makanan dari suatu keluarga kepada keluarga lainnya pada waktu tertentu biasanya diadakan pada minggu terakhir bulan Ramadhan utamanya tanggal 21 hingga 27 Ramadhan (Terakota.id, 18 Juni 2018).

Sama halnya seperti daerah-daerah lainnya, di wilayah Sumatera Utara juga terdapat beranekaragam tradisi kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakatnya, diantaranya ada tradisi *upah-upah* yang umumnya dilakukan oleh masyarakat dari suku batak sebagai bentuk rasa syukur terhadap suatu kesuksesan yang telah dicapai misalnya dilakukan ketika ada seseorang yang menamatkan kuliahnya, membeli sesuatu yang berharga seperti rumah dan mobil dan lain sebagainya. Khususnya pada wilayah Sipirok tepatnya di desa Bunga Bondar ada

sebuah tradisi kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya yang dikenal dengan tradisi *marjambar*.

Istilah *marjambar* berasal dari bahasa sub Batak Angkola Sipirok, *Mar* berarti melakukan, memperbuat sedangkan *jambar* berarti bertukaran atau bergantian. Apabila kedua suku kata ini disatukan maka memiliki makna yang berarti memberikan secara bergantian. Masyarakat Sipirok memiliki tradisi berupa memberikan panganan aneka ragam kue menjelang Hari Raya Idul Fitri oleh pemeluk agama Islam kepada pemeluk agama Kristen, ataupun sebaliknya dilakukan oleh agama Kristen kepada pemeluk agama Islam menjelang Natal dan Tahun Baru.

Dilihat dari susunan masyarakat yang bermukim di Sipirok, mayoritas masyarakatnya merupakan penganut agama Islam yang berasal dari Batak Angkola dan penganut agama Kristen berasal dari Batak Toba yang merupakan kaum minoritasnya. Masyarakat dari kedua agama dan budaya berbeda tersebut terdiri dari berbagai macam marga seperti Siregar, Hutasuhut, Harahap, Lubis, Pohan dan lain-lain. Dimana untuk dapat melihat komposisi etnis dari masyarakat Sipirok khususnya di Kelurahan Bunga Bondar yang Multikulturalisme dapat di lihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Komposisi Masyarakat Multikulturalisme Kelurahan Bunga Bondar

Agama	Etnik	Marga
Islam	Batak Angkola	Siregar
Kristen Protestan	Batak Toba	Pohan
Kristen Advent	Nias	Harahap
	Karo	Siagian
		Hutasuhut

(Sumber: Data Kantor Kelurahan Bunga Bondar, 2019)

Penduduk di Kelurahan Bunga Bondar mayoritasnya merupakan masyarakat beragama Islam sedangkan kaum Kristen baik Kristen Advent maupun Kristen Protestan merupakan kaum minoritas pada wilayah tersebut. Berbeda dengan daerah-daerah lain dimana kaum yang mayoritas menindas atau mendominasi yang minoritas seperti pada konflik Poso, dan Ambon, di Sipirok tepatnya di Kelurahan Bunga Bondar kedua kelompok masyarakat tersebut hidup secara harmonis dengan toleransi yang tinggi. Bahkan ketua adat di Kelurahan tersebut di pilih dari kalangan Kristen oleh masyarakat setempat dengan tujuan agar masyarakat yang minoritas tidak merasa terkucilkan.

Bentuk harmonisasi dan toleransi tersebut dibuktikan, apabila pada daerah lain pihak kepolisian melakukan penjagaan ketat terhadap rumah ibadah pada acara-acara besar keagamaan dalam mengantisipasi adanya tindakan teror, maka di Kelurahan Bunga Bondar tidak terdapat hal yang demikian. Walaupun pihak kepolisian berada di lokasi rumah ibadah misalnya pada Masjid saat Idul Fitri dan Tahun Baru di Gereja itu semua hanya sekedar menjalankan intruksi

pimpinan, karena antar pemeluk agama saling menjaga keamanan dan kenyamanan dalam beribadah (Muda, 2020).

Selain itu bentuk toleransi juga terjadi pada kehidupan sosialnya dimana dalam berkomunikasi kedua kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki jarak atau sesuatu yang membatasi antara satu sama lain. Misalnya warung kopi yang dimiliki oleh orang Kristen pengunjunnya berasal dari agama Islam, bahkan ada tempat pemakaman di Kelurahan tersebut yang dalam satu lokasi terdapat dua pemakaman yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Mereka yang beragama Islam sudah tidak ragu dan tidak sungkan lagi untuk menyantap santapan di warung tersebut. Berbeda dengan daerah lainnya dimana apabila pengunjung yang berasal dari agama Islam singgah di warung milik pemeluk agama Kristen tentu akan memiliki perasangka buruk dan perasaan ragu untuk memesan makanan disana bahkan memutuskan untuk mencari warung lainnya.

Adapun bentuk toleransi dan harmonisasi yang peneliti temukan ketika observasi di lapangan adalah adanya sebuah tempat pemakaman dimana dalam satu areal pemakam terdapat perkuburan dari dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Selain itu rumah ibadah yang saling berdekatan merupakan salah satu simbol lain yang menunjukkan tentang kehidupan harmonis masyarakat disana yang memiliki perbedaan agama dan budaya.

Ketertarikan melihat fenomena tersebut membuat peneliti ingin menganalisis bagaimana model interaksi simbolik yang muncul dari komunikasi antarbudaya dalam kearifan lokal tradisi *marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, serta peneliti juga ingin melihat bagaimana

hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan marga tersebut .

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar ke berbagai topik dan dapat menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Penelitian ini ingin menganalisis model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kerifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Penelitian ini ingin melihat nilai-nilai multikulturalisme yang muncul melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimana model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?.
2. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya mampu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat baik secara teoritis, akademis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan penelitian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya. Hal ini karena Indonesia merupakan Negara multikultural yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dengan kearifan lokalnya sehingga sangat menarik untuk diteliti. Selain itu juga dapat dijadikan referensi pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam bidang interaksi simboliknya melalui tradisi *marjambar* sebagai bentuk wujud toleransi dan harmonisasi suatu kelompok masyarakat di Bunga Bondar Sipirok.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi studi ilmu komunikasi, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari akademisi yang hendak akan meneliti mengenai tema komunikasi

antarbudaya, dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi literatur bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada kajian tentang komunikasi antarbudaya.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai model komunikasi antarbudaya dan nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam kearifan lokal *Marjambar* di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu ilmu yang terlahir dari dua ilmu yang berbeda yaitu budaya dan komunikasi. Jika dilihat budaya mengandung arti sebagai mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Sehingga dapat diartikan budaya dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang pantas dan tidak pantas, halal dan haram, baik dan buruk dan lain sebagainya.

Budaya dapat diartikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Noviati (2017: 89), juga memberikan pendapatnya mengenai budaya, ia mengartikan budaya sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dimana

dalam hal ini kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, yang mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan. Dalam konteks budaya komunikasi tidak bisa dipandang sebagai suatu kegiatan yang hanya menyampaikan pesan saja tetapi lebih kearah untuk menghubungkan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan pasif maupun aktif. Dimana keseluruhan kegiatan tersebut dipandang sebagai suatu proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Menurut Effendy (2000: 5), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Budaya dan komunikasi itu saling berkaitan satu dengan lain dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap pola dan tindakan budaya perlu melibatkan komunikasi di dalamnya guna dapat dipahami, dipelajari, dipelihara dan diwariskan karena komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya yang ada pada masyarakat baik secara horizontal (dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya) dan secara vertikal (dari suatu generasi ke generasi lainnya).

Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator dan komunikan yang sedang berkomunikasi memiliki perbedaan kebudayaan antara satu dengan lainnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat ahli Tubbs dan Moss dalam Lubis (2018: 236) mereka menyatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik maupun perbedaan sosioekonomi).

Lustig dan Koester dalam (Liliweri, 2004: 11) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu dalam memberikan interpretasi dan harapan berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Perbedaan kebudayaan merupakan faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Oleh sebab itu komunikasi antarbudaya menjadi pegangan kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat terkhusus dengan masyarakat Indonesia yang memiliki masyarakat Multikulturalisme yang beragam. Sehingga untuk melestarikannya dari kepunahan diperlukan adanya sikap peduli dari generasi muda terhadap kebudayaan itu sendiri.

Praktiknya, komunikasi antarbudaya pada masyarakat yang berbeda latar belakang budaya cenderung selalu menemui hambatan. Baik dari perbedaan kebiasaan, perbedaan agama, perbedaan persepsi dan lain sebagainya. Sehingga untuk menciptakan adanya suatu persepsi yang sama terhadap kebudayaan

Samovar dan Porter dalam Lubis (2018: 8-11) berpendapat bahwa ada lima karakteristik penting dari kebudayaan (1) budaya itu dipelajari, (2) budaya itu adalah simbol (verbal dan non- verbal), (3) budaya itu tumbuh dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, (4) budaya dapat dipertukarkan, dan (5) budaya itu adalah etnosentrisme.

Dengan demikian komunikasi antarbudaya sudah tentu mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya, dimana antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga menyebabkan praktik dan perilaku komunikasi individu yang di asuh dalam suatu budaya pun akan berbeda atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengaruh budayalah yang menyebabkan manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia melalui kategori, konsep dan simbol yang ada pada masyarakat.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yakni : (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi; (3) persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi; dan (2) fungsi sosial. Fungsi pribadi komunikasi dirinci ke dalam fungsi; (1) menyatakan identitas social; (2) integrase sosial; (3) kognitif; dan (4) fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial terinci atas, fungsi: (1) fungsi pengawasan; (2) menghubungkan/menjembatani; (3) sosialisasi; dan (4) menghibur.

1) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi dalam komunikasi antarbudaya diantaranya bertujuan untuk:

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non-verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun identitas sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki.

Dengan demikian komunikasi dan komunikasi dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama dengan cara saling mempelajari kebudayaan sehingga dapat menambah pengetahuan baru terhadap kebudayaan baru pula.

d. Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Mungkin sebagian orang lebih suka memilih teman kencan karena dalam banyak hal dia cocok dengannya, misalnya memiliki pikiran-pikiran dan gagasan yang sama, dia seorang perasa, sama seperti anda. Namun sebaliknya ada juga orang yang suka berteman dengan orang yang dapat memenuhi kekurangan yang anda miliki. Anda seorang humoris dan memilih dia karena dia seorang yang sangat serius, anda merasa anda berdua saling melengkapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita katakan sebagai sebuah proses komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

e. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. American Fun yang sering ditampilkan TVRI

memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati suatu pertunjukan humor.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Secara umum sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembati perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar menapatkan hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Liliweri dalam (Noviati, 2017: 27) Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.

Menurut William Howel dalam (Noviati, 2017: 28), setiap individu mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya. Tingkat kesadaran dan kemampuan itu terdiri atas empat kemungkinan, yaitu:

- 1) Seorang sadar bahwa dia tidak mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini terjadi karena dia tahu diri bahwa dia tidak mampu memahami perbedaan-perbedaan budaya yang dihadapi. Kesadaran ini

dapat mendorong orang untuk melakukan eksperimen bagi komunikasi antarbudaya yang efektif

- 2) Dia sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini merupakan yang ideal artinya kesadaran akan kemampuan itu dapat mendorong untuk memahami, melaksanakan, memelihara dan mengatasi komunikasi antarbudaya,
- 3) Dia tidak sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini dihadapi manakala orang tidak sadar bahwa dia sebenarnya mampu berbuat untuk memahami perilaku orang lain, mungkin orang lain menyadari perilaku komunikasi dia.
- 4) Dia tidak sadar bahwa dia tidak mampu menghadapi perbedaan antarbudaya, keadaan ini terjadi manakala seseorang sama sekali tidak menyadari bahwa sebenarnya dia tidak mampu menghadapi perilaku budaya orang lain.

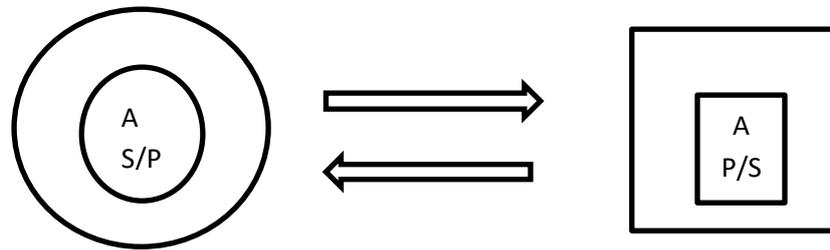
Komunikasi antarbudaya sangat penting karena juga memiliki tujuan antara lain yang pertama membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai dengan jalan mempersempit misunderstanding dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial dari satu bangsa atas bangsa lain.

Litvin dalam (Noviati, 2017: 29), mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi multikultural akan mempengaruhi secara langsung baik pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu:

- 1) Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya,
- 2) Memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng,
- 3) Memperluas cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan
- 4) Membantu kesadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami. Sehingga perbedaan budaya dijadikan sebuah berkah bukan bencana.

2.1.4 Model Komunikasi Antarbudaya

Devito dalam (Noviati, 2017: 41-42) proses komunikasi antarbudaya dapat digambarkan lewat sebuah model yang mencakup semua hal sebagai berikut: Lingkaran kecil menggambarkan budaya yang dianut individu, lingkaran besar menggambarkan budaya masyarakat atau lingkungan dimana individu berada. Demikian halnya kotak kecil dan besar menggambarkan budaya individu dan lingkungannya yang lebih dominan



Gambar 2.1
Model Komunikasi Antarbudaya Devito
(Noviati, 2017: 41)

Model komunikasi Antarbudaya, Devito (1997: 84) dapat digunakan untuk meneliti mengenai model Komunikasi Antarbudaya antara orang Cina dan Arab, Komunikasi antar-ras yang berbeda, misalnya orang kulit hitam dan kulit putih Komunikasi antarkelompok etnis yang berbeda, misalnya antara orang Indonesia keturunan India dengan orang Indonesia keturunan pribumi, Komunikasi antar kelompok agama yang berbeda, misalnya antara orang katolik dengan Protestan atau Islam dengan Yahudi, Komunikasi antara bangsa yang berbeda, misalnya antara Indonesia dan Malaysia, Komunikasi antar subkultur yang berbeda, misalnya antara seniman dengan birokrat atau antara mahasiswa dengan aparat Negara.

Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena tidak hanya menentukan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan; makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim memperhatikan, dan

menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan.

Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Kita perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita.

2.1.5 Multikulturalisme Dalam Masyarakat Majemuk

Multikulturalisme berasal dari akar kata kebudayaan, Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional, yang biasanya dilakukan secara paksa (*by force*) menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara. masyarakat-masyarakat negara jajahan adalah contoh dari masyarakat majemuk. Sedangkan setelah Perang Dunia kedua contoh-contoh dari masyarakat majemuk antara lain, Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Suriname. Ciri-ciri yang menyolok dari masyarakat majemuk adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintah nasional dengan masyarakat suku bangsa, dan hubungan di antara masyarakat suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem nasional.

Hakikatnya masyarakat majemuk tadi membentuk masyarakat yang saat ini dikenal dengan masyarakat multikultural, masyarakat multikultural adalah yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya.

Dalam membentuk masyarakat yang bersifat toleran dan harmoni masyarakat multikultural diikat oleh sebuah ideologi multikulturalisme. multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai, hal ini karena dalam kehidupan masyarakat multikultural sangat rentan terjadi konflik baik secara vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. contohnya, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia seperti konflik poso.

Menurut Mahrus & Muklis (2015: 56) Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan.

Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Ide multikulturalisme menurut Taylor dalam Wattimena (2011: 78) merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*).

Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Menurut pendapat Parsudi Suparlan yang merupakan guru besar Antropologi Universitas Indonesia, mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat.

Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan sistem sosial berpijak dari pemikiran tersebut, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya.

Keragaman struktur budaya dalam masyarakat menjadikan multikulturalisme terbagi menjadi beberapa bentuk, menurut Hasan dan Mubit (2016: 133-134) multikulturalisme di bagi ke dalam lima bagian yaitu:

- 1) *Multikulturalisme Isolasi*. Masyarakat jenis ini biasanya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang saling mengenal satu sama lain. Kelompok-kelompok tersebut pada dasarnya menerima keragaman, namun pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya. Contohnya masyarakat suku Kajang yang ada di Kabupaten Bulukumba yang masih mengisolasi diri dan mempertahankan budaya mereka dari budaya luar, namun tetap menerima keragaman masyarakat selain

masyarakat mereka seperti tetap berinteraksi dengan masyarakat lain.

- 2) *Multikulturalisme Akomodatif*, Masyarakat ini memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian-penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan/ mempertahankan kebudayaan mereka. Sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang kultur dominan. Contohnya suku Jawa yang ada di daerah Palopo.
- 3) *Multikulturalisme Otonomi*. Dalam model ini kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Prinsip-prinsip pokok kehidupan kelompok-kelompok dalam multikultural jenis ini adalah mempertahankan cara hidup mereka masing-masing yang memiliki hak-hak sama dengan kelompok dominan. Mereka juga menentang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Contohnya kelompok feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender.

- 4) *Multikulturalisme Kritis/Interaktif*. Jenis multikulturalisme ini terjadi pada masyarakat plural di mana kelompok-kelompok yang ada sebenarnya tidak terlalu menuntut kehidupan otonom, akan tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang menegaskan perspektif-perspektif distingtif (membedakan) mereka. Kelompok dominan dalam hal ini tentunya menolak, bahkan berusaha secara paksa menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas. Contohnya kelompok lesbian, gay, biseksual dan transeksual (LGBT) sebagai kelompok minoritas yang ingin diakui eksistensi oleh kelompok mayoritas atau masyarakat luas, sebagai kelompok yang ingin mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok yang lain.
- 5) *Multikulturalisme Kosmopolitan*. Kehidupan dalam multikulturalisme jenis ini berusaha menghapus segala macam batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat yang setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Bisa juga sebaliknya, yaitu tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Contohnya kehidupan di kota Makassar yang hidup berdampingan dengan kultur yang berbeda.

2.1.6 Kearifan Lokal

Secara etimologis kearifan lokal berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdik, pandai dan bijaksana. Kata arif yang jika ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kemudian kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006: 30-31). Sehingga menurut (Permana, 2010: 20) kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis dan situasional yang bersifat lokal yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan mereka.

Kearifan lokal diartikan secara sempit sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Sedangkan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile* (Sedyawati, 2006:382).

Kearifan lokal menurut (Abdullah, Irwan Dkk 2008: 7) mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah

masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Menurut Sibarani (2013: 21-22) kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya misalnya pada sistem nilai, kepercayaan, agama, etos kerja bahkan dinamika masyarakatnya. Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat akan bermuara pada kehidupan yang harmoni dalam suatu masyarakat.

Istilah harmonisasi berasal dari bahasa Yunani harmonia yang memiliki arti terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat harmonisasi diartikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Istilah harmonisasi merupakan sebuah sebutan yang lazim kita jumpai dalam perbincangan masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari struktur masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai suku, agama, etnis dan golongan yang beragam. Harmonisasi adalah pengharmonisan, pencarian keklarasan. (Daryanto, 2007: 257). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harmonisasi berkaitan dengan keserasian, kesesuaian yang terbina diantara kelompok orang-orang yang berdomisili dalam wilayah tertentu.

Berdasar Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun (2010: 33-34) yang di keluarkan *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS) yang merupakan lembaga riset mengenai studi agama dan lintas budaya dari Universitas Gajah Mada (UGM) menyebutkan bahwa ada dua masalah yang menjadi tantangan dalam menciptakan kerukunan dan kebebasan dalam beragama, yaitu: masalah rumah ibadah dan penyesatan. Tercatat sebanyak 39 masalah kerukunan hidup antar umat adalah masalah rumah ibadah, dimana 32 kasus diantaranya menyangkut hubungan antar umat beragama.

Terkait dengan konflik tersebut, tidak jarang melibatkan perbedaan keyakinan (antar umat beragama) yang berpotensi tinggi terjadinya tindak kekerasan, main hakim sendiri. Agama memberikan kontribusi yang luar biasa bagi para pemeluknya, terutama menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Pola pikir individu yang dipengaruhi agama, pada dasarnya masuk dalam ranah pengetahuan dan pemahaman keagamaan, dimana agama yang berisikan doktrin atau ajaran-ajaran memiliki sifat memaksa terhadap pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh agama. Agama dengan doktrin-doktrin yang dimilikinya, secara psikologis memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan individu, terutama menyangkut dengan pola pikir seseorang.

Kerangka membangun fondasi kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sesungguhnya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, akan tetapi turut menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia, bahkan umat manusia di dunia ini. tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat menjadi garis terdepan

yang dapat dimanfaatkan dalam memberi pencerahan dan suri tauladan bagi masyarakat yang beragam dengan tujuan membangun nilai toleransi dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengembangkan atau menumbuhkan kearifan lokal yang ada pada daerahnya masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Haba dalam Abdullah (2010: 7-8) bahwa kearifan lokal memiliki signifikansi dan fungsi sebagai 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*); 4) warna kebersamaan sebuah komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Agus Salim Lubis dkk dalam *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Bingkai Adat Sipirok Tapanuli Selatan* (2009), mengungkapkan bahwa Sipirok ialah salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki kerukunan umat beragama relatif sangat baik. Di daerah ini hampir tidak pernah terjadi konflik intern antar umat beragama. Kerjasama dalam bidang kemasyarakatan dan bahkan juga bidang keagamaan

yang dalam hal-hal tertentu terjalin baik. Hal ini kelihatannya di dukung faktor norma dan nilai adat yang telah berkembang di daerah ini.

Banyaknya Mesjid dan gereja di daerah ini yang saling berdekatan diantaranya di kelurahan Sapiro Godang, di desa Bulumario, di kelurahan Bunga Bondar, dan di desa Sibadoar seolah-olah menjadi simbol keharmonisan agama di wilayah Sapiro. Masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah agamanya tidak merasa ada ancaman, rasa takut atau intimidasi dari pemeluk agama lainnya. Konon dalam melaksanakan hari raya Idul Fitri bagi umat Islam turut disemarakkan oleh pemeluk agama Kristen, sebaliknya pesta Tahun Baru turut disemarakkan penganut agama Islam.

2.1.7 Tradisi *Marjambar*

Menurut Muda dalam Waspada. Id dengan judul Radikalisme dan tradisi *marjambar* (13 Maret 2020) menyatakan bahwa *Marjambar* berasal dari bahasa sub Batak Angkola Sapiro. “*Mar*” artinya melakukan, memperbuat sedangkan “*Jambar*” artinya bertukaran atau bergantian. Apabila kata ini digabungkan maka memiliki makna memberikan secara bergantian. Masyarakat Sapiro memiliki tradisi, berupa memberikan penganan aneka ragam kue menjelang Idul Fitri oleh pemeluk Islam kepada pemeluk agama Kristen, sebaliknya oleh pemeluk agama Kristen kepada pemeluk agama Islam menjelang hari Natal dan Tahun Baru.

Pemeluk agama Islam biasanya akan mengantarkan aneka ragam kue yang dikemas sedemikian rupa kepada saudaranya atau tetangganya yang beragama Kristen. Kemasan kue ini biasanya disusun pada piring-piring khusus, talam atau peralatan dapur lainnya yang layak dijadikan tempat menyusun

beberapa jenis kue secara rapi. Sebaliknya pemeluk agama Kristen melakukan hal yang sama kepada pemeluk agama Islam, dengan mengemas aneka kue tersebut pada tempat yang steril, sehingga saudara atau tetangganya yang beragama Islam tidak ragu tentang status halal kue-kue yang diberikan itu.

Tradisi *marjambar* di Sipirok sudah berlangsung turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang terjadi secara alami tanpa ada komando. Justru itu apabila kepada masyarakat Sipirok ditanyakan baik mereka yang bermukim di daerah asal maupun di perantauan mengenai muasal *marjambar* tidak ada jawaban yang memuaskan. Jawaban yang diberikan hanya berupa kalimat, “sejak kecil kebiasaan ini sudah ada dan hingga kini masih mudah dijumpai”.

Bagi pemeluk agama Islam dan Kristen mengakui tradisi ini telah membuat hubungan antar umat beragama menjadi lebih terjaga. Karena, hari-hari besar agama (Idul Fitri, hari Natal dan Tahun Baru) bukan hanya menjadi hari yang khusus bagi salah satu penganut agama saja. Pengaruhnya-pun sangat bagus terhadap kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dengan kearifan lokal ini, aparat keamanan tidak perlu repot-repot melakukan pengamanan rumah-rumah ibadah menjelang Idul Fitri, Natal dan Tahun baru. Karena masyarakat sudah menyadari pentingnya rasa saling menghormati dan menciptakan kerukunan diantara mereka.

Sebelum masuknya agama Islam ke daerah ini, masyarakat Sipirok masih merupakan masyarakat *pagan* atau tidak menganut agama. Perkembangan agama Islam yang dibawa tentara Padri banyak memberikan perubahan terhadap pola

pikir masyarakatnya. Menurut Salim (2009 : 11), “Pasukan Paderi masuk kawasan Sapirook pada tahun 1816 yang dipimpin Tuanku Rao. Setelah menguasai Sapirook anggota laskarnya mengajak masyarakat masuk Islam. Sejak tahun 1825 agama Islam sudah mulai populer pada masyarakat Sapirook dengan sebutan *Silom Bonjo* (Islam Bonjol)”.

Kuatnya pengaruh Islam terhadap masyarakat Sapirook, menyebabkan agama Kristen baru bisa diterima pada tahun 1861 yang dibawa oleh Van Asselt. Tempat yang dituju Van Asselt saat itu adalah Parausorat yang kemudian dikenal sebagai tempat pertama kali masuknya agama Kristen ke Sapirook. Beliau mendirikan sebuah gereja dan sekolah di Parausorat. Setelah Van Asselt membaptis dua orang Sapirook di Desa Parau Sorat, Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar (*Mangaradja Onggang Parlindungan Siregar, 1964*).

Peristiwa tersebut menjadi sejarah awal masuknya agama Kristen ke Tapanuli yang diawali dari Sapirook. Peristiwa pembaptisan tersebut tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat penganut agama Islam dan tetap dapat saling berinteraksi walaupun agama mereka telah berbeda. Selanjutnya berdasarkan misi tersembunyi Belanda, untuk meraup kekayaan alam Sapirook sekaligus pengembangan agama Kristen kemudian baru muncullah perpecahan masyarakat Sapirook. Hal ini dikarenakan Belanda lebih memprioritaskan pemeluk agama Kristen untuk menduduki jabatan seperti Kepala Desa, kerani pada perkebunan-perkebunan Belanda atau untuk menjadi guru.

Kebijakan ini menyebabkan perlawanan dari penganut agama Islam sehingga memicu munculnya perpecahan antar pemeluk agama. Pasca

kemerdekaan Republik Indonesia, upaya untuk menyatukan perpecahan pemeluk agama (Islam dan Keristen) dirajut kembali yang digagas tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Hubungan persaudaraan diikat dalam konsep adat *dalihan na tolu* (tungku bertiang tiga) yang terdiri dari *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* dengan kedudukan yang sederajat baik dalam acara kegiatan sosial, pesta adat maupun dalam acara duka atau meninggalnya anggota keluarga.

Secara perlahan perpecahan ini dapat disatukan kembali, dan untuk mengikat hubungan harmonisasi diantara mereka muncullah tradisi *marjambar*, berupa pemberian bingkisan penganan berupa kue kepada tetangga atau saudaranya yang berlainan agama pada hari besar keagamaan dari pemeluk agama Islam dan Kristen.

2.1.8 Masyarakat Sapirook

Masyarakat Sapirook pada umumnya memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian. Hal ini karena kondisi alam Sapirook yang berbukit-bukit dan masih banyak tersediannya lahan kosong dan tanahnya yang subur sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Proses pengerjaan lahan pertanian, biasanya dilakoni seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan, termasuk anak yang sudah dewasa, bahkan anak yang masih di bawah umur turut membantu orang tuanya untuk mencangkul lahan pertanian di sawah. Pengerjaan lahan pertanian terkhusus bidang persawahan biasanya membutuhkan tenaga ekstra pada musim tanam dan saat menanam padi.

Dilihat dari sistem kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat Sapirook merupakan kelompok komunitas yang terdiri dari penganut agama Islam

sebagai agama mayoritas dan penganut agama Kristen sebagai kelompok minoritas. Masyarakat dari kedua penganut agama ini terdiri dari beberapa marga seperti, Siregar, Hutasuhut, Harahap, Lubis, Pohan dan lain-lain. “Kata Sipirok berasal dari nama sejenis kayu yang disebut Sipirdot” (Lubis dan Lubis, 1998: 11).

Masyarakat sipirok merupakan gabungan dari sejumlah besar orang-orang yang memiliki marga yang berbeda, yang datang dari berbagai tempat di sekitarnya. Proses imigrasi atau kedatangan mereka tidak terjadi secara serentak melainkan terjadi melalui waktu yang cukup lama. Beberapa cerita yang berkembang di masyarakat bahwa, “cikal bakal yang mengawali pertumbuhan masyarakat Sipirok adalah kedatangan orang-orang yang bermarga Siregar. (Lubis dan Lubis, 1998: 11). Hingga kini cerita ini masih urgen, hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan marga Siregar di Sipirok, termasuk basis kerajaannya yang berada di Kelurahan Bagas na Godang, Parau Sorat dan Bunga Bondar. Teriring dengan kedatangan marga Siregar ke Sipirok, kemudian diikuti dengan kedatangan kelompok marga lainnya, lalu membentuk komunitas untuk hidup saling berdampingan antara marga yang satu dengan marga yang lainnya.

Dalam realitas dapat dilihat bahwa, Sipirok merupakan perpaduan atau pertemuan dari beberapa marga yang bermigrasi dari berbagai tempat yang berbeda dan bertemu di wilayah Sipirok. Wilayah Sipirok sebelumnya mencakup Kecamatan Saipar Dolok Hole dan Kecamatan Arse, kini telah dimekarkan menjadi kecamatan tersendiri.

2.1.9 Teori Interaksionisme Simbolik (interaksi simbolik)

Menurut Baran dan Davis (2010:374) Interaksionisme simbolik adalah salah satu dari teori awal ilmu sosial yang mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana budaya membentuk pengalaman hidup seseorang. Beberapa orang ilmuwan yang mempunyai andil dalam merintis teori interaksionisme simbolik diantaranya adalah James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Tetapi diantara semua nama tokoh tersebut, yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut adalah George Herbert Mead.

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika Ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Paham yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), and *society* (masyarakat). Penyebaran dan pengembangan teori Mead berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer dengan Istilah “interaksi simbolik” diciptakan dan dipopulerkan oleh Blumer di kalangan komunitas akademik (Mulyana, 2006: 68).

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blummer menyatakan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, serta diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2006: 68). Interaksi simbolik yang diajarkan oleh Mead adalah bahwa makna

muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi atau respon yang terjadi, seseorang memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya seseorang dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2010: 126).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2006: 70-71).

Simbol adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan, sering kali merupakan perwakilan abstrak dari fenomena yang tidak dapat terlihat. Kata yang digunakan oleh manusia adalah suara acak yang sebenarnya tidak bermakna apa-apa kecuali bagi orang lain yang mengetahui bagaimana cara mengartikan kata-kata tersebut. Menurut Mead, penggunaan simbol mengubah proses sosialisasi,

membebaskannya dari ikatan ruang dan waktu. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat menciptakan representasi yang jelas akan masa lalu, dan manusia dapat mengantisipasi masa depan. Mead berpendapat bahwa seseorang menggunakan simbol untuk menciptakan pengalamannya akan pikiran sadar, pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, dan pengetahuan akan tatanan dunia sosial yang lebih besar (masyarakat).

Dengan perkataan lain, simbol menjembatani dan membentuk seluruh pengalaman seseorang karena simbol membentuk kemampuannya untuk merasakan dan menafsirkan apa yang terjadi di sekelilingnya. Mead yakin bahwa pikiran, diri, dan masyarakat dihayati sebagai seperangkat simbol yang kompleks. Ketiga hal tersebut sebagai mekanisme penyaring untuk pengalaman seseorang (Baran dkk, 2010: 376-377).

Miller dalam Nasrullah (2012: 92), menjelaskan lima fungsi dari simbol. Pertama, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan. Ketiga, simbol meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah. Kelima, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan.

Menurut Mulyana (2006: 71-72) menjelaskan premis-premis yang mendasari interaksionisme simbolik. *Pertama*, individu merespon suatu situasi

simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka dihadapkan pada suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, tetapi respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi ini dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan tersebut bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan antara kedua hal tersebut. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia

membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka.

Menurut Morissan dkk (2010: 127) mengemukakan bahwa tiga tema penting yang menjadi dasar gagasan teori interaksi simbolik, yaitu (a) pentingnya makna dalam perilaku manusia; (b) pentingnya konsep diri; dan (c) hubungan individu dengan masyarakat, telah menghasilkan tujuh asumsi sebagai berikut:

- 1) Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.
- 2) Makna diciptakan melalui interaksi antarmanusia.
- 3) Makna mengalami perubahan melalui proses penafsiran.
- 4) Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain.
- 5) Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku.
- 6) Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- 7) Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai kekhasan interaksi simbolik yang menunjukkan bahwa asumsi diatas termasuk sifat khas dari interaksi manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekadar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan

terhadap tindakan orang tersebut (Sihabuddin, 2011: 74). Oleh karena itu, makna mempunyai peran sangat penting dalam komunikasi, sebab tanpa ada pemahaman makna yang sama maka tidak akan ada komunikasi.

Berikut ini penjelasan singkat Morissan dkk (2010:128-132) mengenai tiga aspek penting dari analisis Herbert Mead, yaitu *society* (masyarakat), *self* (diri), dan *mind* (pikiran).

1. Masyarakat

Masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggotanya. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud orang lain, tidak saja pada saat ini, tetapi juga pada masa yang akan datang. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna bersama terhadap simbol yang digunakan. Isyarat tubuh yang memiliki makna bersama disebut oleh Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan tersebut. Menurut Mead, seseorang dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesannya sendiri, seseorang juga dapat berempati terhadap orang lain (pendengar) dan mengambil peran mereka, serta secara mental menyelesaikan tanggapan mereka.

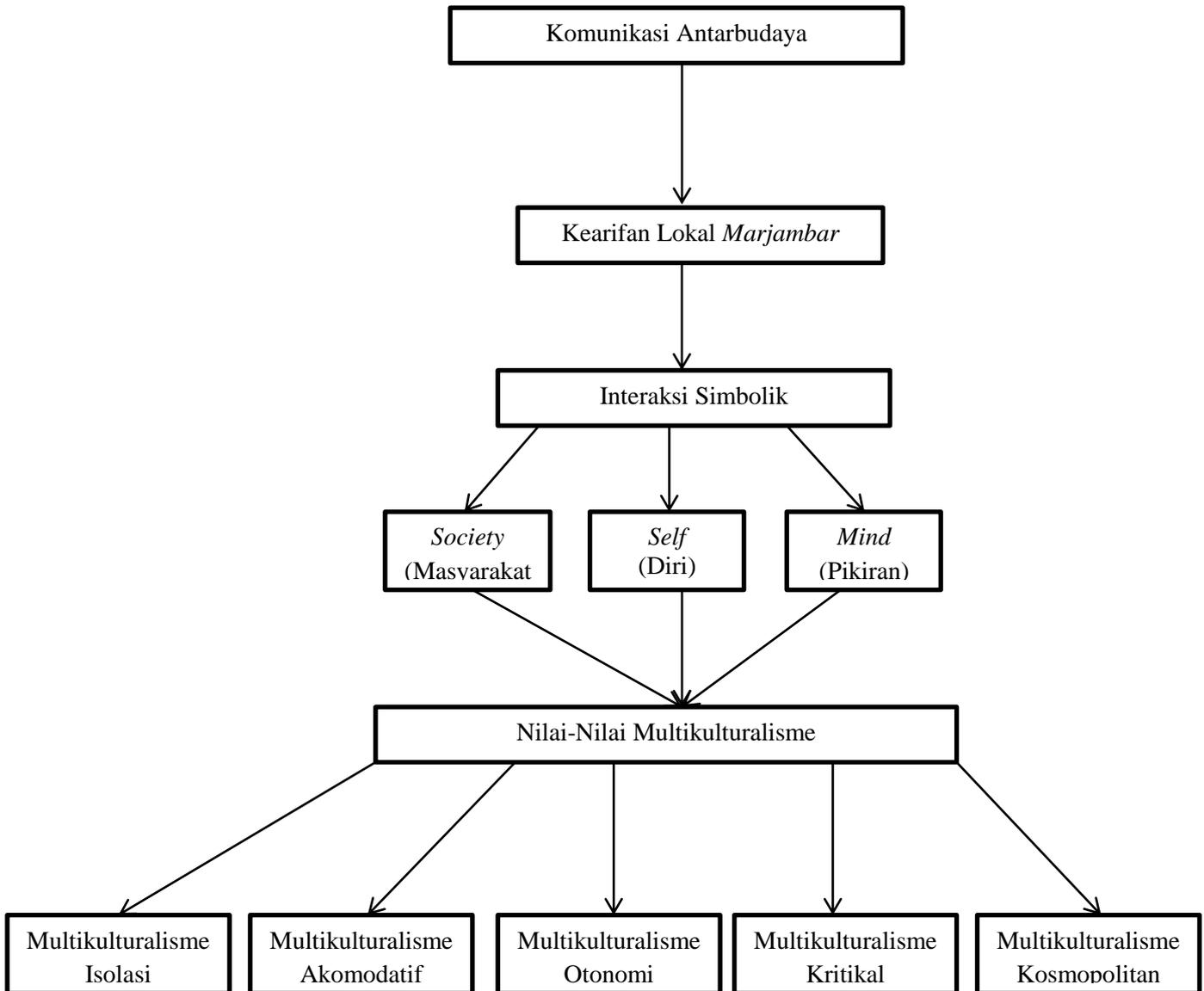
2. Diri

Manusia sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Orang-orang terdekat adalah mereka dengan siapa seseorang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Orang terdekat membantu seseorang belajar membedakan antara dirinya dan orang lain sehingga dirinya memiliki “rasa diri” (*sense of self*). Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Seseorang memiliki diri karena ia dapat menanggapi dirinya sebagai suatu objek. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolik. Bagi Kuhn, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek.

3. Pikiran

Konsep Mead yang ketiga adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri dan memungkinkan untuk berpikir. Pikiran bukanlah suatu benda, melainkan suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Manusia selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana mereka bertindak terhadap sesuatu tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konsep
(Penelitian, 2020)

Kerangka konsep di atas merupakan salah satu alur yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan penelitian ini, dimana peneliti ingin melihat konteks komunikasi antarbudaya disini terjalin dengan bagaimana, selain itu *marjambar*, merupakan suatu bentuk interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Sehingga menurut Mead ada tiga aspek penting dari interaksi simbolik

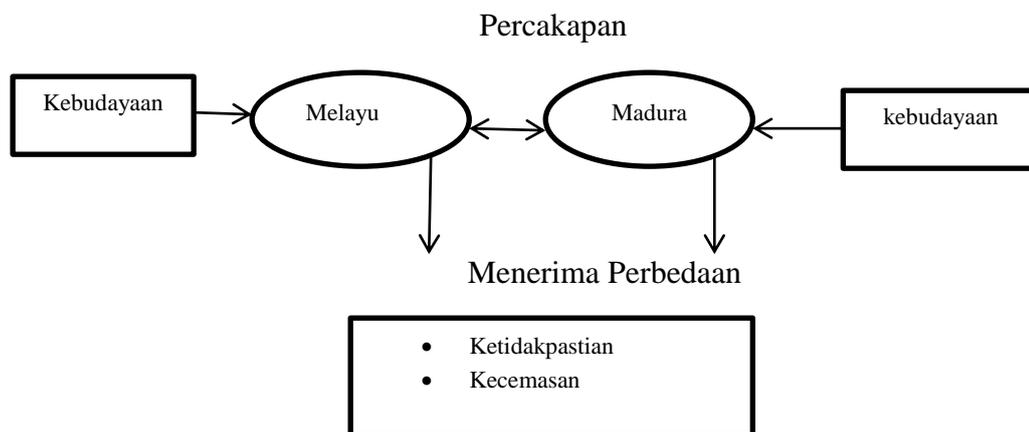
yaitu: *society*(Masyarakat), *self*(diri), *mind*(Pikiran), dimana dari interaksi tersebut manusia akan saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Terakhir, peneliti ingin melihat nilai multikulturalisme yang manakah yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat di Bunga Bondar, sebagai efek dan pengaruh dari pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* tersebut.

2.3 Kajian Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Kedua penelitian ini bersumber dari jurnal yang telah diterbitkan. *Pertama* ada penelitian dari Rosmaida Sinaga, Flores Tanjung dan Yuri Nasution (2019) dengan judul “ *Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study Of Inter-Religious Harmony Amid Social and Political Upheavel in Bunga Bondar, South Tapanuli*”. Yang diterbitkan dalam *Journal Of Maritime Studies and National Integration* 3 (1), 30-35. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa di daerah Bunga Bondar terdapat dua suku yang mayoritas yaitu Batak Toba yang mayoritas beragama Kristen dan Batak Angkola Mandailing yang mayoritas beragama Muslim.

Dari kehidupan dua suku tersebut ditemukan fenomena antar agama yaitu harmonisasi antar agama yang berlangsung mulai dari sebelum masa kemerdekaan sampai awal reformasi bahkan sampai saat ini. Dimana para penduduk disana mampu mempertahankan keharmonisan antaragama ditengah perubahan politik, sosial dan budaya yang diikat dalam sebuah tradisi *Marjambar*. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai barometer keharmonisan hidup beragama di Indonesia yang saat ini muda terpecah bila diadu dombakan dengan isu-isu yang berbau agama.

Kedua, penelitian dari Aminullah, Puji Lestari dan Sigit Tripambudi (2015) dengan judul “Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu” yang diterbitkan di Jurnal komunikasi ASPIKOM vol.2 No 4 Januari dari hasil penelitian tersebut didapatkan model komunikasi antarbudaya Madura dan Melayu saling menghormati dan menghargai adat istiadat antaretnik sedangkan faktor penghambatnya adalah etnik Madura kurang bisa berbaur dengan masyarakat Melayu, kurnagnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi dan kebiasaan etnik Melayu yang digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 2.3

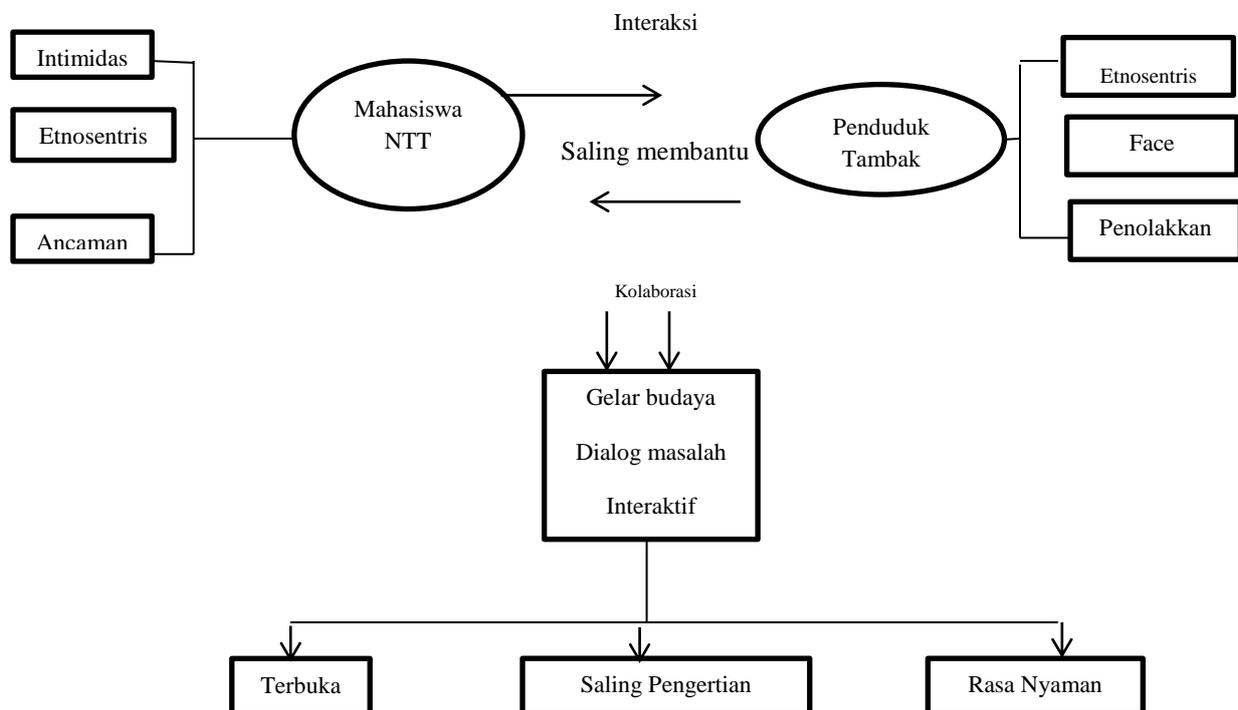
Model Komunikasi Antarbudaya Melayu dan Madura
(Aminullah, Lestari dan Tripambudi, 2015: 276)

Ketiga , Fahroni (2009) dengan judul “Interaksi Sosial mahasiswa Asing (Studi tentang Mahasiswa Patani dalam Berinteraksi dengan Warga Sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)”.Penelitian tentang pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat, bersifat kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya bukan sebagai faktor penghambat proses pembauran.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh mahasiswa patani menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembauran sosial dalam lingkungan sosial mereka.

Keempat Muhammad Hyqal Kevinzky (2011) dengan judul “Proses dan Dinamika Komunikasi dalam menghadapi *Culture Shock* pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* saat melakukan adaptasi komunikasi. Penelitian ini menggunakan konsep dan teori besar CAT, KAB, dan Adaptasi Budaya. Hasil penelitiannya menunjukkan sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya, yang kemudian menentukan pemilihan tipe adaptasinya agar bisa bertahan di perantauan.

Kelima Mario Yohanes Paulus riberu, Puji Lestari dan Cristina Rochayanti (2012) dengan judul “Model Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Dengan Penduduk Tambak Bayan Yogyakarta Pasca Peristiwa Sebongan”. Jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde Vol. 3 No.2 Desember 2015. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pola komunikasi antar budaya yang terjadi. Dimana sebelum peristiwa sebongan terjadi masyarakat menjalin komunikasi dengan interaktif tetapi setelah peristiwa itu terjadi masyarakat saling curiga. Dan hambatan-hambatan tersebut terjadi karena isu SARA, adanya ancaman, penolakan, yang akhirnya menumbuhkan sikap etnosentris dalam masing-masing kelompok. Yang ditunjukkan dalam model berikut.



Gambar 2.4

Model Pola Komunikasi Mahasiswa NTT dengan Penduduk Tambak Bayan Pasca Peristiwa Cebongan

(Riberu, Lestari dan Rochayanti, 2015: 213)

Dari kelima penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai bahan rujukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, secara keseluruhan kelima penelitian terdahulu tersebut sama-sama mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya baik kesulitan yang terjadi dari proses komunikasi orang yang berbeda budaya maupun konflik yang terjadi dari proses komunikasi orang yang berbeda budaya, *Kedua* peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi antarbudaya sebab Indonesia merupakan Negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, dimana setiap budaya mempunyai keunikan tersendiri untuk diteliti, *Ketiga* belakangan ini peneliti melihat bahwa masyarakat Indonesia sangat gampang untuk di adu dombakan terutama dengan konflik-konflik yang berbau

budaya sehingga dengan ini diharapkan komunikasi antarbudaya dapat menjadi jembatan untuk menghambat bahkan memutuskan konflik-konflik tersebut.

Penelitian dari Rosmaida Sinaga, Flores Tanjung dan Yuri Nasution (2019) dengan judul “ *Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study Of Inter-Religious Harmony Amid Social and Political Upheavel in Bunga Bondar, South Tapanuli*”. Menjadi bahan ketertarikan utama bagi peneliti untuk melihat bagaimana kearifan lokal yang terjadi dari proses komunikasi yang terjalin antara masyarakat di bunga bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan referensi lainnya *Pertama*, penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kerifan lokal *Marjambar*, *Kedua*, penelitian ini ingin melihat bagaimana proses interaksi komunikasi orang-orang yang memiliki perbedaan marga dan agama dimana selama ini diketahui proses komunikasi orang-orang yang memiliki perbedaan agama cenderung menimbulkan konflik. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan proses komunikasi yang terjalin dari orang-orang yang memiliki perbedaan budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kasus dengan sedalam-dalamnya. Dimana suatu temuan yang nantinya menjadi sumber data utama merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi peneliti dengan yang diteliti. Pemahaman realitas dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yang sudah ditetapkan dan dari observasi yang akan peneliti lakukan di lapangan nantinya. Adapun metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Menurut Rakhmat (2009: 24) metode penelitian deskriptif berguna untuk memaparkan situasi atau peristiwa.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menurut (Rakhmat, 2009: 25) yaitu:

1. Mengumpulkan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Menurut Neuman (2002: 22), Prinsipnya penelitian deskriptif menyajikan gambaran rinci dan akurat mengenai sebuah objek penelitian, membangun kategorisasi dan klasifikasi serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka melainkan penggambaran terhadap objek penelitian baik berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan fenomena yang terjadi dan ditemukan oleh peneliti ketika berada dilapangan.

3.2 Operasional Konsep

Untuk memudahkan penjelasan mengenai model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di kelurahan Bunga Bondar Sipirok, maka uraian teoritis yang telah dikemukakan dirangkum dalam operasional konsep sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasional Konsep

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
1. Model Komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal <i>Marjambar</i> di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	1. Interaksi Simbolik: a. <i>Society</i> (Masyarakat) b. <i>Self</i> (Diri) c. <i>Mind</i> (Pikiran)
2. Nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal <i>Marjambar</i> di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	2. Nilai-nilai Multikulturalisme: a. Multikulturalisme Isolasi b. Multikulturalisme Akomodatif c. Multikulturalisme Otonomi d. Multikulturalisme Kritis e. Multikulturalisme Kosmopolitan

(Penelitian, 2020)

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moleong (2010: 152) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam sebuah penelitian subjek

penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena dari subjek penelitian data dapat terkumpul dan dianalisis.

Merujuk dari pendapat Moleong di atas maka pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang yang berkompeten untuk dimintai informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitiannya. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat dan perangkat desa di Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan objek penelitian menurut Supranto (2000: 21) adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti atau dengan kata lain objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah daerah Bunga Bondar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemilihan tempat didasarkan bahwa pada daerah tersebut masih kental pelaksanaan kearifan lokalnya mengenai tradisi *Marjambar*, dimana tradisi tersebut selalu diadakan setiap tahunnya pada hari-hari besar keagamaan umat Islam dan Kristen, selain itu kehidupan sosial di lokasi tersebut berjalan dengan baik antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama

dan marga sehingga dengan alasan tersebut menjadikan relevansi dalam pemilihan tempat penelitian. Untuk waktu penelitian dijelaskan dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian Tahun 2020									
NO	Kegiatan	Bulan							
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Bimbingan Proposal Tesis	■							
2	Seminar Kolokium dan perbaikan		■						
3	Pengambilan data di lapangan			■	■				
4	Menyusun Laporan Hasil Penelitian				■				
5	Bimbingan Tesis				■	■	■		
6	Seminar Hasil Penelitian dan Perbaikan						■	■	
7	Ujian Tesis								■

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2008: 129). Adapun sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 54) informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah keterangan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan perangkat desa di Bunga Bondar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Data Skunder

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku bacaan, jurnal dan beberapa artikel yang ada hubungannya dengan materi penelitian ini.

3.6 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dengan tujuan agar informasi yang didapatkan dalam penelitian ini bermanfaat dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Spradley dalam Moleong (2010: 165) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini

biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Informan masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan pendapat Spradley mengenai kriteria informan diatas, maka peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tersebut. Informan yang peneliti tentukan adalah orang-orang yang tinggal di daerah Bunga Bondar dan orang-orang yang menjalankan dan mengetahui tentang tradisi kearifan lokal *marjambar*. Adapun orang-orang tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tokoh Adat, adapun informan dari tokoh adat dalam penelitian ini adalah Bapak Mangaraja Littong Siregar, ia merupakan tokoh adat di Kelurahan Bunga Bondar yang diangkat oleh masyarakat setempat. walaupun mayoritas penduduk di Kelurahan tersebut beragama Islam tetapi dalam hal penunjukkan tokoh adat mereka mengangkat dari kalangan Kristiani atau yang lebih dikenal disana dengan sebutan *Masehi*. Untuk masa jabatan tokoh adat di Kelurahan Bunga Bondar berlaku seumur hidup, sampai ia tidak mampu mengemban tugasnya

lagi barulah masyarakat disana melaksanakan pemilihan ketua adat yang baru.

2. Tokoh Agama, dalam penelitian ini yang menjadi informan tokoh agama adalah Bapak Robet Siregar. Ia merupakan salah satu tokoh agama dari kalangan umat Kristiani yang cukup senior dan disegani di Kelurahan Bunga Bondar.
3. Tokoh Pemuda, adapun yang menjadi tokoh pemuda dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Majid Siregar. Pemilihan Bapak Abdul Majid sebagai tokoh pemuda dalam penelitian ini di dasarkan atas pengetahuannya yang luas terhadap kearifan lokal *marjambar*, terlebih lagi ia merupakan pekerja di kantor kelurahan Bunga Bondar.
4. Perangkat Desa Setempat, adapun yang menjadi informan dari perangkat desa setempat adalah Ibu Nurhami Siagian, sebenarnya pada saat itu peneliti ingin langsung mewawancarai Lurah, tetapi karena Bapak Lurah sedang ada kerjaan keluar Kota, maka peneliti memutuskan untuk mewawancarai Ibu Nurhami Siagian yang menurut peneliti pantas menggantikan lurah tersebut untuk di mintai pendapat maupun pandangannya, terlebih lagi Ibu Nurhami Siagian merupakan sekretaris di Kantor Kelurahan Bunga Bondar.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian.

Berdasarkan cara pengumpulannya dikenal beberapa cara pengumpulan data penelitian antara lain adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu, proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Bungin (2010: 110) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pokok yang diteliti, yang dilakukan secara teliti dan berulang-ulang. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orang-orang yang berkompeten yang mengerti tentang tradisi *marjambar*. Adapun orang-orang yang ingin peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh agama dan perangkat desa sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.
2. Observasi yaitu, pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek tentang berbagai aktivitas masyarakat dalam berinteraksi di Bunga Bondar Sipirok Tapanuli Selatan. Moleong (2010: 176) mengemukakan, pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bunga

Bondar guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, selain itu observasi juga dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat sentral yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat di wilayah tersebut seperti warung kopi. Sehingga observasi yang dilakukan tersebut berguna sebagai data untuk menjawab rumusan masalah diatas.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sumber data yang diperoleh melalui foto-foto, rekaman suara dan video dari lokasi penelitian.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui hubungan dan bagian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan dengan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga menemukan data yang penting dan dapat dipelajari guna untuk memutuskan apa yang dapat digambarkan dalam suatu penelitian.

Menurut Bungin (2010: 68-69) dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif. Artinya dalam penarikan kesimpulan bersifat dari khusus ke umum. Sebagaimana dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Dimana keduanya berlangsung secara simultan dan serempak sehingga berbentuk siklus.

Data yang diperoleh dilapangan nantinya akan dilakukan analisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*) data yang dikelompokkan dan disusun dalam bentuk narasi, sehingga terbentuk rangkaian informasi yang bermakna dengan masalah penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*), melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
3. Reduksi Data (*Data Reduction*), melakukan pengumpulan data terhadap informasi yang penting terkait masalah penelitian.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conslusion Verification*) pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi, melakukan verifikasi terhadap hasil analisis data dengan informan guna untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan dari fokus penelitian. (Pujileksono, 2015: 152-153)

Kelima tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan tak dapat dipisahkan sampai akhir penelitian guna untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

3.9 Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (2010: 330) adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Denzim dalam Moleong (2010: 330) ia membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi Sumber (data), triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Penyidikan, dilakukan dengan cara memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seseorang analis dengan analis lainnya.
4. Triangulasi Teori, dilakukan berdasarkan fakta tertentu yang menganggap bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat

kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan pembandingan.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan triangulator, Wawancara dengan triangulator dimaksudkan untuk menjaring data primer tambahan yang berkaitan dengan tradisi *marjambar* dan kehidupan sosial masyarakat Bunga Bondar, sedangkan teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang diangkat dari keadaan di lapangan dan berbagai dokumentasi ketika melakukan penelitian. Dari keempat triangulasi di atas, peneliti menggunakan Teknik triangulasi Sumber (data) untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik triangulasi sumber (data) dilakukan dengan metode wawancara. Adapun yang menjadi triangulator disini adalah Bapakan Hasan Harahap yang merupakan tokoh agama dari kalangan muslim sekaligus tokoh masyarakat di Kelurahan Bunga Bondar. Proses wawancara ini peneliti lakukan dengan menggunakan media telepon dengan pihak triangulator.

Alasan pemilihan triangulasi ini dimaksudkan agar peneliti mendapat data pembandingan guna menguji keabsahan data yang sudah digali dari informan, sekaligus untuk memperkaya hasil kajian dari berbagai sudut pandang. Komentar dan hasil amatan dari para pengamat dianggap penting dalam penajaman dan pendalaman triangulasi, guna pemeriksaan sumber dan keakuratan data yang ada, sekaligus memperkecil subjektivitas hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Sipirok pada umumnya memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian. Sebagian diantara mereka ada yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, Pegawai Aparatur Sipil Negara, TNI/POLRI. Warga yang memiliki profesi sebagai ASN, TNI/POLRI tidak jarang memanfaatkan waktu senggangnya di bidang pertanian. Keadaan alam sipirok yang berbukit-bukit, di lingkungan skunder dan lembah yang landau sangat cocok dijadikan lahan pertanian termasuk pertanian dalam bidang persawahan. Di kawasan lembah dan perbukitan yang membentang dari arah utara hingga selatan, terbentang areal persawahan. Lokasi persawahan biasanya tidak jauh dari pemukiman penduduk. Sedangkan di bagian perbukitan di tanami oleh penduduk tanaman keras karena tidak memungkinkan dijadikan areal persawahan untuk tanaman padi.

Kondisi alam sipirok yang berbukit-bukit membuat para petani relatif sulit untuk memperoleh sumber air yang memadai untuk tanaman padi di sawahnya, sehingga menyebabkan petani di daerah ini sangat tergantung dengan perubahan musim. Demikian juga dengan teknologi pertanian yang diterapkan masyarakat relatif sangat rendah bahkan sangat sederhana, yang mana kegiatan pertaniann. dikerjakan dengan tenaga manusia seutuhnya, hanya sebagian kecil petani yang menggunakan tenaga mesin hal ini dikarenakan kondisi ekonomi dan pengetahuan yang tidak memadai dari masyarakat Sipirok. Pada saat musim hujan

tiba, biasanya para petani turun ke sawah untuk memulai musim tanam, kemudian pada saat musim kemarau diperkirakan akan tiba, saatnya mereka untuk memanen tanaman padi di sawah.

Berbeda dengan daerah lainnya, dalam proses pengerjaan lahan pertanian di Sipirok biasanya dilakoni seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan, termasuk anak yang sudah dewasa bahkan anak yang masih di bawah umur turut membantu orang tuanya untuk mencangkul lahan pertanian di sawah. Pengerjaan lahan pertanian sawah biasanya membutuhkan tenaga ekstra pada musim tanam terutama saat menanam padi. Sedangkan pada tahap penyiangan dan pemupukan dapat dilakukan secara berangsur-angsur sehingga tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Diantara musim tanam dan musim panen banyak warga Sipirok yang memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan sampingan seperti, bertenun, dan menanam tanaman muda di ladang.

Biasanya dalam berlangsungnya proses menanam padi, umumnya dilakukan secara serentak oleh masyarakat untuk menghindarkan hama burung. Namun beberapa tahun belakangan ini sebagian warga tidak lagi mengikutinya karena diantara mereka ada yang memiliki inisiatif melakukan aktivitas tanam padi dua kali dalam setahun, bahkan ada yang hingga 3 kali dalam satu tahun.

Dilihat dari sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat Sipirok, merupakan kelompok komunitas yang terdiri dari penganut agama Islam sebagai agama mayoritas dan penganut agama Kristen sebagai kelompok minoritas dimana kelompok agama kristen disini dibedakan menjadi dua macam yaitu Kristen Advent dan Kristen Protestan. Masyarakat dari kedua penganut

agama ini terdiri dari beberapa marga seperti, Siregar, Hutasuhut, Harahap, Lubis, Pohan dan lain-lain.

Menurut (Lubis dan Lubis, 1998: 11) Istilah kata Sipirok berasal dari nama sejenis kayu yang disebut Sipirdot. Menurut cerita secara turun temurun, bahwa jenis kayu ini banyak ditemukan di daerah tersebut dan tidak jarang digunakan untuk kayu bakar sebagai bahan bakar memasak seperti untuk memasak nasi, lauk pauk bahkan proses pembuatan industri rumahan juga menggunakan kayu tersebut sebagai bahan bakarnya seperti pembautan dodol yang menjadi oleh-oleh khas daerah Sipirok. Setelah mengalami transformasi dan aksen bicara masyarakat Sipirok, maka kata Sipirdot berubah menjadi Sipirok, yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat di daerah tersebut, posisinya berada di lembah gunung Sibual-buali.

Masyarakat Sipirok merupakan gabungan dari sejumlah besar orang-orang yang memiliki marga yang berbeda, yang datang dari berbagai tempat di sekitarnya. Proses imigrasi atau kedatangan mereka, tidak terjadi secara serentak melainkan terjadi melalui waktu yang cukup lama. Beberapa cerita yang berkembang di masyarakat bahwa, menurut (Lubis dan Lubis, 1998: 14) cikal bakal yang mengawali pertumbuhan masyarakat Sipirok adalah kedatangan orang-orang yang bermarga Siregar. Hingga kini cerita ini masih menjadi cerita turun temurun yang terus diwariskan, hal ini karena terdapat beberapa peninggalan dari marga Siregar di Sipirok, termasuk basis kerajaannya yang berada di Kelurahan Bagas na Godang, Parau Sorat dan Bunga Bondar.

Teriring dengan kedatangan marga Siregar ke Sipirok, kemudian diikuti dengan kedatangan kelompok marga lainnya, lalu membentuk komunitas untuk hidup saling berdampingan antara marga yang satu dengan marga yang lainnya. Dari kelompok marga tersebut, kemudian terjadi hubungan pernikahan/perkawinan antar marga. Karena dalam adat Sipirok sangat dipantangkan untuk menikah dengan marga yang sama, meski pada saat sekarang ini sudah terjadi beberapa pelanggaran. Namun demikian, hal ini masih dipantangkan dalam adat angkola Sipirok.

Hal ini karena mayoritas masyarakat Sipirok masih mempercayai bahwa seseorang yang memiliki marga yang sama memiliki ikatan darah yang sama. Jadi apabila mereka menikahi orang yang memiliki marga yang sama ditakutkan akan terjadinya hal yang tidak menyenangkan dalam perkawinannya misalnya saja memiliki anak yang tidak sempurna (cacat) atau pernikahan yang cenderung akan terjadi konflik hingga bermuara pada perpisahan.

Proses terbentuknya masyarakat Sipirok seperti yang dikemukakan di atas, dapat dilihat dari ungkapan yang mengatakan *Sipirok Pardomuan*. Artinya adalah Sipirok pertemuan atau perpaduan. Dalam realitas dapat dilihat bahwa, Sipirok merupakan perpaduan atau pertemuan dari beberapa marga yang bermigrasi dari berbagai tempat yang berbeda dan bertemu di wilayah Sipirok. Wilayah Sipirok sebelumnya mencakup Kecamatan Saipar Dolok Hole dan Kecamatan Arse, kini telah dimekarkan menjadi kecamatan tersendiri.

Menurut beberapa literature yang berasal dari pengetahuan tokoh adat setempat bahwa, imigrasi orang-orang yang bermarga Siregar berasal dari Muara

di sekitar Danau Toba yang merupakan cikal bakal perkembangan masyarakat Sipirok. Menurut Siregar dalam (Lubis, 1998: 12), orang-orang yang bermarga Siregar adalah keturunan dari Toga Siregar. Dalam catatan sejarah raja Batak, Toga Siregar adalah putra bungsu Siraja Lontung dari isterinya Siboru Pareme di Banua Raja. Diperkirakan Toga Siregar lahir sekitar tahun 1924 M di suatu desa pinggiran Danau Toba.

Setelah Toga Siregar berumah tangga dan memperoleh keturunan, bersama keluarganya pindah dari Banua Raja ke desa Sabulan yang juga berlokasi di sekitar pinggiran Danau Toba. Beliau tinggal di desa bulan hingga memperoleh cucu. Atas peristiwa bencana alam yang menimpa desa tersebut, maka Toga Siregar bersama keluarga dan anak cucunya pindah ke suatu tempat yang bernama Urat di Pulau Samosir.

Keturunan Siraja Sumba yang sudah terlebih dahulu tinggal di Urat, curiga atas kedatangannya, dengan kedatangan Toga Siregar dan rombongan maka kondisi saat itu sering terjadi konflik. Untuk menghindari konflik yang lebih besar, Toga Siregar dan keluarganya meninggalkan Urat dan keluar dari Pulau Samosir. Selanjutnya mereka memilih tempat domisili ke suatu tempat yang bernama Muara yang berada di pinggiran Danau Toba.

Pada saat tinggal di Muara, Toga Siregar sudah memperoleh 4 (empat) orang putera dan 1 (satu) orang puteri. Keberadaan Toga Siregar di Muara ternyata tidak disukai saudara kandungnya Toga Simatupang, sehingga terjadi konflik. Untuk menghindari konflik yang lebih buruk, akhirnya Toga Siregar dan seluruh anggota keluarganya memutuskan untuk meninggalkan Muara. Toga

Siregar dan rombongan pindah menuju Sigaol. Tidak beberapa lama kemudian, Toga Siregar dan keluarganya kembali lagi ke Muara dan membuka pemukiman baru yaitu di Huat Siraja. Toga Siregar meninggal dunia dan dimakamkan di Huta Siraja Batu.

Setelah Toga Siregar meninggal dunia, dalam beberapa generasi keempat putranya tetap tinggal di Muara, sedangkan sebagian yang lain pergi keluar untuk membuka pemukiman baru yang tidak jauh letaknya dari Muara. Kemarau panjang yang menimpa Muara, memaksa anak-anak Toga Siregar dan keluarganya meninggalkan Muara karena padi yang ditanam gagal panen sehingga bencana kelaparan mengancam kehidupan mereka. Dalam beberapa catatan sejarah mereka dikabarkan pindah menuju Humbang.

Keturunan Siregar yang pertama kali memasuki wilayah Angkola adalah mereka yang pindah ke Humbang. Bekas tempat pemukiman mereka di Humbang disebut Lobu Siregar (Lubis dan Lubis, 1998: 14). Lobu Siregar memiliki makna tempat pemukiman orang-orang bermarga Siregar. Nama Lobu biasa digunakan/ memiliki arti untuk menyebutkan tempat yang sudah ditinggalkan oleh penduduknya. Setelah beberapa kali berpindah tempat, mulai dari Humbang, Pangaribuan, akhirnya mereka sampai ke wilayah Saipar Dolok Hole atau Angkola Dolok di Tapanuli Selatan. Rombongan Siregar dipimpin Ompu Raja Palti Siregar setelah ayahandanya Datu Nahurnuk meninggal dunia. Di tempat ini Ompu Raja Palti Siregar dan rombongan membuka tempat pemukiman yang dikenal dengan nama Sibatang Kayu. Tempat ini tidak jauh dari Sipagimbar yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Saipar Dolok Hole.

Berawal dari Sibatang Kayu, marga Siregar terus berkembang hingga menuju kawasan Sipirok. Mereka merupakan pelopor berdirinya tempat-tempat permukiman, kemudian berkembang menjadi *huta* (Desa) di bawah kepemimpinan raja bermarga Siregar. Dari catatan sejarah ini, maka orang-orang bermarga Siregar dipandang sebagai pelopor pertumbuhan masyarakat di kawasan Sipirok. Bukti sejarah akan hal tersebut juga masih bisa dilihat dari beberapa desa di Sipirok yang didominasi orang-orang bermarga Siregar dengan beberapa peninggalannya seperti Bagas Godang (rumah besar) dan perabota rumah serta peralatan perang sang raja.

Terbentuknya kampung-kampung kecil di kawasan Sipirok yang dibuka orang-orang bermarga Siregar yang pindah dari Sibatang Kayu ke kawasan Sipirok merupakan perkembangan lanjutan dari perluasan teritorial kekuasaan bermarga Siregar, hingga melahirkan 3 (tiga) kerajaan lokal di Sipirok. Ketiga kerajaan lokal ini memegang peranan besar sebagai pemegang kekuasaan adat dan penyelenggara pemerintahan atas semua komunitas yang menempati kampung-kampung yang sudah berkembang di kawasan Sipirok dan kawasan Saipar Dolok Hole.

Pada uraian di atas telah dikemukakan, tatanan adat masyarakat Sipirok dan masyarakat Batak pada umumnya tidak dibenarkan kawin atau pernikahan dalam satu marga. Oleh karenanya masyarakat yang berdomisili dalam satu kampung terdiri dari beberapa marga. Pola kehidupan yang demikian masih berlaku hingga saat ini. Kehidupan kerajaan kemudian diikat dengan tatanan kehidupan sosial yang dikenal dengan nama *Dalihan Na Tolu* (Tungku Bertiang

Tiga). Tiga kelompok kekerabatan yang terlibat di dalamnya yaitu, kelompok *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Kelompok *mora* dan *anak boru* harus berlainan marga sedangkan *kahanggi* kelompok yang sama marganya dengan kelompok *mora*.

Salah satu kelurahan yang berada berada di Kecamatan Sipirok adalah Kelurahan Bunga Bondar. Kelurahan Bunga Bondar mungkin bagi sebagian orang namanya terdengar tidak asing lagi, sebab tempat tersebut merupakan tempat kelahiran dari salah satu orang yang pernah menjabat sebagai salah satu Gubernur di Sumatera Utara yaitu Raja Inal Siregar. Kelurahan Bunga Bondar memiliki luas wilayah sebesar 542 Hektar yang terdiri dari dataran rendah dan area pegunungan yang berbukit, dimana 15 Hektarnya merupakan perumahan masyarakat sekitar dan selebihnya adalah lahan pertanian, sehingga tidak mengherankan udara disini masih sejuk dan bersih.

Belakangan ini kelurahan Bunga Bondar menjadi salah satu tempat tujuan destinasi penelitian dari para akademisi. Dari wawancara dengan pihak kelurahan Bunga Bondar mengungkapkan bahwa ada beberapa akademisi yang datang ke daerah tersebut untuk meneliti mengenai toleransi hidup masyarakatnya yang memiliki perbedaan agama dan marga, kaum akademisi itu berasal dari beberapa Universitas yang terkemuka di Indonesia seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Sumatera Utara, Universitas Padjajaran dan lain sebagainya. Bahkan tulisan mengenai toleransi hidup di daerah tersebut sudah sampai ke kanca International yaitu melalui bentuk Jurnal.

Padahal seperti yang diketahui oleh data yang dikeluarkan oleh perangkat desa setempat untuk kehidupan dalam sebuah pedesaan penduduknya cukup banyak yaitu sebesar 1242 Jiwa atau 343 Kartu Keluarga yang tercatat. Dimana Untuk tingkat pendidikannya masih rendah sebab mayoritas masyarakatnya berpendidikan hanya tamatan Sekolah Menengah Atas sebesar 435 orang sedangkan yang lainnya belum sekolah tercatat 127 orang, tidak tamat Sekolah Dasar 148 orang, tamatan Sekolah Dasar 48 Orang, tamatan Sekolah Menengah Pertama 337 orang, dan tamatan perguruan tinggi baik tamatan akademi hanya 47 orang dari data tersebut peneliti mendapatkan gambaran bahwa tingkat toleransi tidak ditentukan oleh tingginya pendidikan yang di tempuh oleh seseorang tetapi tingkat toleransi ditentukan oleh kebersamaan dan kepedulian masyarakatnya karena semakin tinggi pendidikan orang akan semakin kurang peduli terhadap lingkungan disekitarnya dan ia hanya mengutamakan kepentingannya saja.

Walaupun tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut relatif rendah tetapi kesadaran mereka tentang toleransi kehidupan bermasyarakat dapat dikatakan jauh lebih tinggi dari pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang tingkat pendidikan dan wawasannya jauh di atas mereka, sehingga hal tersebut lah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti di daerah tersebut yang akan dibahas pada uraian selanjutnya.

Untuk jumlah penduduk yang mendiami Kelurahan Bunga Bondar ,Mayoritas penduduk di desa tersebut di dominasi oleh Laki-Laki dengan jumlah

634 orang dan Perempuan 608 orang. adapun rinciannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kelurahan Bunga Bondar dan Mata Pencarian Penduduknya

Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Mata Pencarian Penduduk
0-4 Tahun	46	47	93	Pertanian
5-9 Tahun	44	43	87	Industri Kerajinan
10-14 Tahun	45	47	92	Bidang Jasa
15-19 Tahun	55	57	112	
20-24 Tahun	62	64	126	
25-29 Tahun	54	58	112	
30-34 Tahun	40	41	81	
35-39 Tahun	38	40	78	
40-44 Tahun	36	35	71	
45-49 Tahun	35	32	67	
50- Keatas	179	144	323	
Jumlah	634	608	1242	

(Sumber: Data Kantor Kelurahan Bunga Bondar, 2019)

Dari data di atas dapat terlihat bahwasanya penduduk kelurahan Bunga Bondar di dominasi oleh Laki-laki tetapi bukan berarti pihak perempuan tidak mempunyai andil terlebih lagi dalam hal pencarian nafkah. Dari pengamatan peneliti di lapangan pihak perempuan pun ikut membantu pihak laki-laki dalam proses menanam padi di sawah maupun menanam tanaman lain di perkebunan

seperti Kopi, Coklat, Cengkeh, Kayu Manis dan lain sebagainya hal ini karena 80 persen masyarakat yang mendiami daerah tersebut masih mengantungkan kehidupan mereka dengan sektor pertanian, terlebih lagi kondisi tanah disana relatif subur sehingga sangat cocok mengembangkan sektor pertanian. Pihak perempuan bukan tidak mempunyai alasan untuk ikut langsung turun ke sawah hal ini karena sektor pertanian di wilayah tersebut masih dilakukan secara tradisional sehingga memerlukan tenaga ekstra untuk menggarap persawahan tersebut bahkan mereka cenderung mengajak seluruh anggota keluarganya ketika musim panen tiba demi mempersingkat waktu penanaman sehingga dengan begitu mereka dapat menggarap sektor pertanian yang lain hal ini tidak terlepas dari masyarakat disana memiliki persawahan yang luas.

Bukan hanya itu saja pihak perempuan pun turut ikut mencari penghasilan tambahan dari sektor lain yaitu sektor kerajinan dengan membuat tenunan kain khas dari daerah tersebut atau yang disebut dengan kain *Silungkang*. Sayangnya proses pengerjaan itu masih dilakukan dengan sangat tradisional sehingga membuat proses produksi tersebut cukup lama dan tidak produktif. Dimana untuk pengerjaan kain khas tersebut memerlukan waktu 15 hari bahkan lebih tergantung model yang di inginkan.

4.1.2 Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan kepingan terpenting dalam penyelesaian sebuah penelitian, sebab melalui ialah jawaban mengenai rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya dapat terjawab. Dalam penelitian ini ada empat orang informan penelitian sebagai sumber data utama yang peneliti wawancarai, dimana

melalui ke empat informan ini peneliti sudah memperoleh data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, sekaligus jawaban yang mereka berikan telah sama semua atau dikenal dengan istilah titik jenuh. Dimana dalam penelitian kualitatif apabila jawaban dari informan telah sama maka penelitian dapat di selesaikan. Adapun gambaran mengenai informan penelitian yang telah peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

- Informan Ketua Adat/ Raja Adat Kelurahan Bunga Bondar

Adapun yang menjadi informan sebagai ketua adat atau raja adat di kelurahan Bunga Bondar adalah Mangaraja Littong Siregar yang berumur 56 Tahun, walaupun pada realitanya mayoritas penduduk di Bunga Bondar beragama Islam tetapi yang menjadi Ketua adat di Kelurahan itu adalah seseorang yang berasal dari agama Kristen. Proses penunjukan seluruh Ketua Adat di Kelurahan yang ada di Sipirok di tunjuk langsung oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa jabatan ketua adat di peroleh seumur hidup selama kondisinya masih sehat.

Ketua adat disini berperan sebagai pemersatu masyarakat. Misalnya dalam proses perkawinan maupun kematian masyarakat setempat, ketua adat berperan sebagai garda terdepan dalam berjalannya prosesi tersebut. Selain apabila adanya bantuan dari pihak pemerintah setempat maka yang di panggil untuk membagikan bantuan tersebut adalah ketua adat sebab ialah orang yang paling mengerti tentang kondisi masyarakat setempat. Selain itu menurut pengakuannya apabila adanya pertemuan dengan pejabat-pejabat daerah lain ia sering di undang oleh Bupati Tapanuli Selatan untuk datang, agar dapat

menceritakan mengenai kerukunan hidup beragama dimana hal ini sudah sangat terkenal di kanca Nasional. Bahkan tuturnya ia sudah pernah berjumpa secara langsung dengan Presiden Republik Indonesia saat ini Jokowi Widodo.



Gambar 4.1
wawancara dengan ketua adat Bunga Bondar

- Informan Tokoh Pemuda dan Aparatur Kelurahan Bunga Bondar

Tokoh pemuda yang selanjutnya peneliti wawancarai adalah Abdul Majid Siregar proses wawancara dengan tokoh pemuda tersebut peneliti lakukan di kantor kelurahan Bunga Bondar kebutuhan Abdul Majid adalah tokoh Pemuda yang bekerja pada kantor Kelurahan tersebut. Adapun Aparatur Desa yang peneliti wawancarai adalah Nurhami Siagian yang bertugas sebagai pelaksana pada kantor lurah Bunga Bondar atau menurutnya ia merupakan sekretaris dari kelurahan Bunga Bondar ujanya.

Proses wawancara dengan kedua narasumber tersebut sangat menarik dan menambah wawasan dan kajian peneliti mengenai penelitian kearifan lokal *Marjambar*. Menurut kedua Narasumber tersebut bukan hanya peneliti saja yang meneliti disana tetapi sebelumnya telah banyak kaum akademisi yang datang

untuk meneliti mengenai toleransi antar umat beragama, budaya dan kearifan lokal yang ada disana. Menurut Abdul Majid “ia mengatakan seumur hidupnya belum ada terjadi konflik antar umat beragama di wilayah Sipirok ini, bahkan jauh sebelumnya pun sama sekali tidak pernah ada isu-isu tersebut”.

Bahkan pihak aparat desa kembali mencoba untuk berupaya mengaktifkan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dimana hasil-hasil rapat antar umat beragama di desa tersebut di buat sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar setempat guna untuk melestarikan dan menjaga toleransi tersebut. Karena di wilayah Bunga Bondar proses rapat antar umat beragama di adakan minimal tiga bulan sekali dengan dana swadaya dari masyarakat setempat. Dalam proses wawancara tersebut pihak kelurahan desa mengatakan mereka sangat terbuka terkhusus kepada para akademisi yang ingin meneliti atau mau melakukan pengabdian di kelurahan mereka, hal ini pun peneliti rasakan ketika proses wawancara berlangsung mereka sangat terbuka walaupun kondisinya saat sedang pandemi covid-19.

Sebenarnya pada saat itu peneliti ingin mewawancarai langsung kepala lurah dari Kelurahan Bunga Bondar, tetapi ketika peneliti datang lurah tersebut tidak ada di tempat menurut aparat kelurahan yang lain dia sedang ke luar kota. Sehingga pada saat itu peneliti memutuskan untuk mewawancarai sekretaris lurah dimana karena peneliti memiliki anggapan bahwa mereka pasti memiliki keilmuan yang sama tentang masyarakat setempat maupun kebudayaannya. Dan hal tersebut terbukti ketika proses wawancara berlangsung.



Gambar 4.2

Wawancara Dengan Tokoh Pemuda dan Aparatur Desa Bunga Bondar

- Informan Tokoh Agama Kelurahan Bunga Bondar

Informan terakhir yang peneliti jadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah tokoh agama kelurahan bunga bondar yaitu Robet Siregar yang berusia 50 Tahun, proses wawancara ini peneliti lakukan di kediaman beliau langsung, ada hal yang menarik yang menjadi penguat pendapat sebelumnya dari tokoh pemuda, dimana tokoh agama ini juga mengatakan secara tegas bahwasanya tidak pernah terjadi sama sekali konflik antar umat beragama di wilayahnya bahkan jauh sebelumnya juga.

Tetapi bukan berarti tidak ada upaya untuk memecah belah toleransi di kelurahan tersebut, menurutnya ada beberapa orang tokoh agama dari Islam maupun Kristen yang beraliran garis keras mencoba memecah belah agama tersebut tetapi sayangnya masih di agamanya saja kelompok tersebut telah di tolak sehingga tidak mampu masuk ke agama yang lain dan selanjutnya mereka langsung di suruh pergi bahkan di usir oleh warga setempat.

Tuturnya konflik bukan tidak pernah terjadi di kelurahan ini tetapi konflik yang terjadi tidak antar orang yang berlawanan agama tetapi konflik

terjadi antara agama yang sama misalnya saja Islam dengan Islam ataupun Kristen dengan Kristen hal itupun menurutnya terjadi oleh masalah beragam misalnya saja perebutan air untuk lahan pertaniannya.



Gambar 4.3

Wawancara Peneliti dengan Tokoh Agama Kristen Bunga Bondar

4.1.3 Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Bunga Bondar Sapirook pada Juni 2020, dengan cara mewawancarai empat informan yaitu tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat dan aparatur perangkat desa setempat, yang mana ke empat jawaban informan tersebut sudah sama atau memenuhi titik jenuh dan telah menjawab rumusan masalah yang ada, dimana dalam penelitian kualitatif apabila jawaban informan telah sama maka penelitian boleh dihentikan. Maka peneliti memperoleh hasil penelitian yang selanjutnya akan peneliti uraikan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut.

- Tradisi Marjambar di Bunga Bondar

Tradisi *marjambar* di Bunga Bondar sudah berlangsung turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang terjadi secara alami tanpa ada komando dari berbagai pihak. *Marjambar* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang ada di Kecamatan Sipirok salah satunya di Kelurahan Bunga Bondar, yang melibatkan agama dan etnik. Dari segi agama *marjambar* dilakukan oleh dua kelompok agama yaitu Islam dan Kristen atau yang lebih dikenal di Bunga Bondar dengan sebutan *masehi*. Sedangkan dari segi etnik *marjambar* melibatkan etnik Batak Toba, Batak Angkola, Karo, dan Nias.

Umumnya pelaksanaan *marjambar* dilakukan pada saat hari-hari besar masing-masing agama misalnya satu hari sebelum pelaksanaan Tahun Baru dimana umat Kristen membagikan hidangan kepada saudaranya yang beragama Islam atau sebaliknya satu hari sebelum hari Raya Idul Fitri umat Islam yang memberikan hidangan kepada umat Kristiani. Kalaulah di lihat secara realita *marjambar* juga terdapat pada daerah lainnya, seperti daerah Batak Toba dimana *marjambar* disana dilakukan dengan cara membagikan daging, yang menjadi kekhasan kearifan lokal *marjambar* yang dilakukan di Kecamatan Sipirok tepatnya di Kelurahan Bunga Bondar adalah pelaksanaan *marjambar* disana dilakukan dengan cara membagikan hidangan seperti dodol, lemang, kue-kue kering dimana kesemua hidangan tersebut dapat di makan oleh masing-masing pemeluk agama disana.

- a. Sejarah *Marjambar*

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di ketahui bahwa:

“Kearifan lokal *marjambar* yang dilakukan oleh masyarakat di Bunga Bondar telah ada dari dahulu kala, bahkan ketika peneliti bertanya secara tepatnya kapan kearifan lokal tersebut pertama kali dilaksanakan mereka tidak bisa menjawabnya dengan pasti. Jawaban yang diberikan hanya berupa kalimat, “*sejak kecil kebiasaan ini sudah ada dan hingga kini masih mudah dijumpai*”.

Menurut Mangaraja Littong Siregar selaku Raja Adat di Kelurahan Bunga Bondar,

“Sejarah pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini dipengaruhi oleh agama yang pertama kali masuk di Kecamatan Sipirok ini dan adanya politik adu domba di masa kemerdekaan yang dilakukan oleh pihak Belanda untuk memecah belahkan masyarakat disana. Seperti yang ia ketahui bahwa Sebelum masuknya agama Islam ke daerah ini, masyarakat Sipirok masih merupakan masyarakat *pagan* atau tidak menganut agama”.

Perkembangan agama Islam yang dibawa tentara Padri banyak memberikan perubahan terhadap pola pikir masyarakatnya. Pasukan Paderi masuk kawasan Sipirok pada tahun 1816 yang dipimpin Tuanku Rao. Setelah menguasai Sipirok anggota laskarnya mengajak masyarakat masuk Islam. Sejak tahun 1825 agama Islam sudah mulai populer pada masyarakat Sipirok dengan sebutan *Silom Bonjo* (Islam Bonjol). Selanjutnya Kuatnya pengaruh Islam terhadap masyarakat Sipirok, menyebabkan agama Keristen baru bisa diterima pada tahun 1861 yang dibawa oleh Van Asselt. Adapun Tempat yang dituju Van Asselt saat itu untuk mengembangkan agam Kristen yang di bawanya adalah Parausorat, yang kemudian dikenal sebagai tempat pertama kali masuknya agama Keristen ke Sipirok.

Van Asselt mendirikan sebuah gereja dan sekolah di Parausorat. Setelah Van Asselt membaptis dua orang Sipirok di Desa Parau Sorat, yaitu Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar. Hal tersebutlah yang menjadi sejarah awal masuknya agama Keristen ke Tapanuli yang diawali dari Sipirok. Walaupun

demikian peristiwa pembaptisan tersebut tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat penganut agama Islam, mereka tetap saling berinteraksi walaupun agama mereka telah berbeda.

Selanjutnya pada zaman penanjahan masuklah pengaruh dari pihak Belanda untuk melaksanakan misi tersembunyinya guna untuk meraup kekayaan alam Sipirok sekaligus pengembangan agama Keristen, dimana hal tersebut menimbulkan perpecahan masyarakat Sipirok yang semulanya akur. Dimana Belanda lebih memprioritaskan pemeluk agama Keristen untuk menduduki jabatan-jabatan penting di wilayah tersebut seperti Kepala Desa, Kerani (juru tulis) pada perkebunan-perkebunan Belanda atau untuk menjadi guru.

Kebijakan ini menyebabkan perlawanan dari penganut agama Islam sehingga memicu munculnya perpecahan antar pemeluk agama. Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, upaya untuk menyatukan perpecahan pemeluk agama (Islam dan Keristen) dirajut kembali yang digagas tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Menurut informan dalam penelitian ini:

“Pasca perpecahan masyarakat yang dilakukan oleh Belanda, dengan politik adu dombanya beberapa tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh adat di Kelurahan tersebut berupanya untuk menyambung kembali hubungan persaudaraan yang diikat dalam konsep adat *dalihan na tolu* (tungku bertiang tiga) dan dua filosofi hidup masyarakat setempat yang dikenal dengan “*hitta dongan samudar*” yang memiliki arti setiap orang Batak ini satu darah dan yang kedua dikenal dengan istilah “*alkot aek alkotan dope mudar*” yang memiliki arti bahwa setiap manusia ini memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan lebih penting di atas segalanya. *Dalihan na tolu* terdiri dari *kahanggi, mora dan anak boru* dengan kedudukan yang sederajat baik dalam acara kegiatan sosial, pesta adat maupun dalam acara duka atau meninggalnya anggota keluarga”.

Hasilnya melalui konsep adat dan filosofi hidup yang di bentuk dan ditanamkan oleh tokoh-tokoh tersebut, secara perlahan perpecahan antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik ini dapat disatukan kembali, dan untuk mengikat hubungan harmonisasi diantara mereka muncullah tradisi *marjambar*, berupa pemberian bingkisan panganan berupa kue kepada tetangga atau saudaranya yang berlainan agama pada hari besar keagamaan dari pemeluk agama dan etnik yang berlainan.

b. Prosesi Marjambar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa:

“*Marjambar* berasal dari bahasa sub Batak Angkola Sipirok. “*Mar*” artinya melakukan, memperbuat sedangkan “*Jambar*” artinya bertukaran atau bergantian. Apabila kata ini digabungkan maka memiliki makna memberikan secara bergantian”.

Masyarakat Sipirok terkhusus di Bunga Bondar memiliki tradisi kearifan lokal, berupa memberikan panganan aneka ragam kue menjelang Idul Fitri oleh pemeluk Islam kepada pemeluk agama Keristen, sebaliknya oleh pemeluk agama Keristen kepada pemeluk agama Islam menjelang hari Natal dan Tahun Baru.

“Menurut keterangan dari informan penelitian biasanya prosesi pelaksanaan kegiatan kearifan lokal *marjambar* Pemeluk agama Islam biasanya akan mengantarkan aneka ragam kue yang dikemas sedemikian rupa kepada saudaranya atau tetangganya yang beragama Keristen. Kemasan kue ini biasanya disusun pada piring-piring khusus, talam atau peralatan dapur lainnya yang layak dijadikan tempat menyusun beberapa jenis kue secara rapi. Sebaliknya pemeluk agama Keristen melakukan hal yang sama kepada pemeluk agama Islam, dengan mengemas aneka kue tersebut pada tempat yang steril, sehingga saudara atau tetangganya yang beragama Islam tidak ragu tentang status halal kue-kue yang diberikan itu”.

Biasanya kue ataupun panganan yang nantinya diberikan kepada tetangga dan saudaranya yang memiliki perbedaan agama tersebut dilaksanakan pada hari

Raya Idul Fitri, dan Tahun Baru. Menurut pengakuan dari informan yang peneliti tanyakan, mereka mengungkapkan bahwa:

“Kue-kue yang dijadikan panganan dalam pelaksanaan tradisi kearifan lokal *marjambar* tersebut diproduksi sendiri oleh masing-masing keluarga, hanya sebagian kecil warga yang membelinya atau memesannya kepada orang lain. biasanya jenis kue yang dijadikan panganan tersebut seperti, dodol dalam kemasan sumpit yang terbuat dari anyaman pandan, lemang bambu, kembang loyang, kue semprit dan lain-lain yang bercirikan daerah Sipirok. Dengan harapan aneka ragam kue yang diantarakan pada prosesi pelaksanaan *marjambar* tersebut, diharapkan mampu memberikan makna tersendiri kepada masyarakat terkhusus yang memiliki perbedaan etnik dan agama, bahwa suasana hari besar keagamaan dapat dinikmati oleh orang lain walaupun orang tersebut memiliki perbedaan agama dan etnik antara satu dengan lainnya”.

Dalam prosesi pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini, masyarakat Bunga Bondar murni menggunakan tabungannya sendiri yang telah mereka siapkan jauh sebelum pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini diadakan. Menurut Manga Raja Littong Siregar selaku Raja Adat di Kelurahan Bunga Bondar

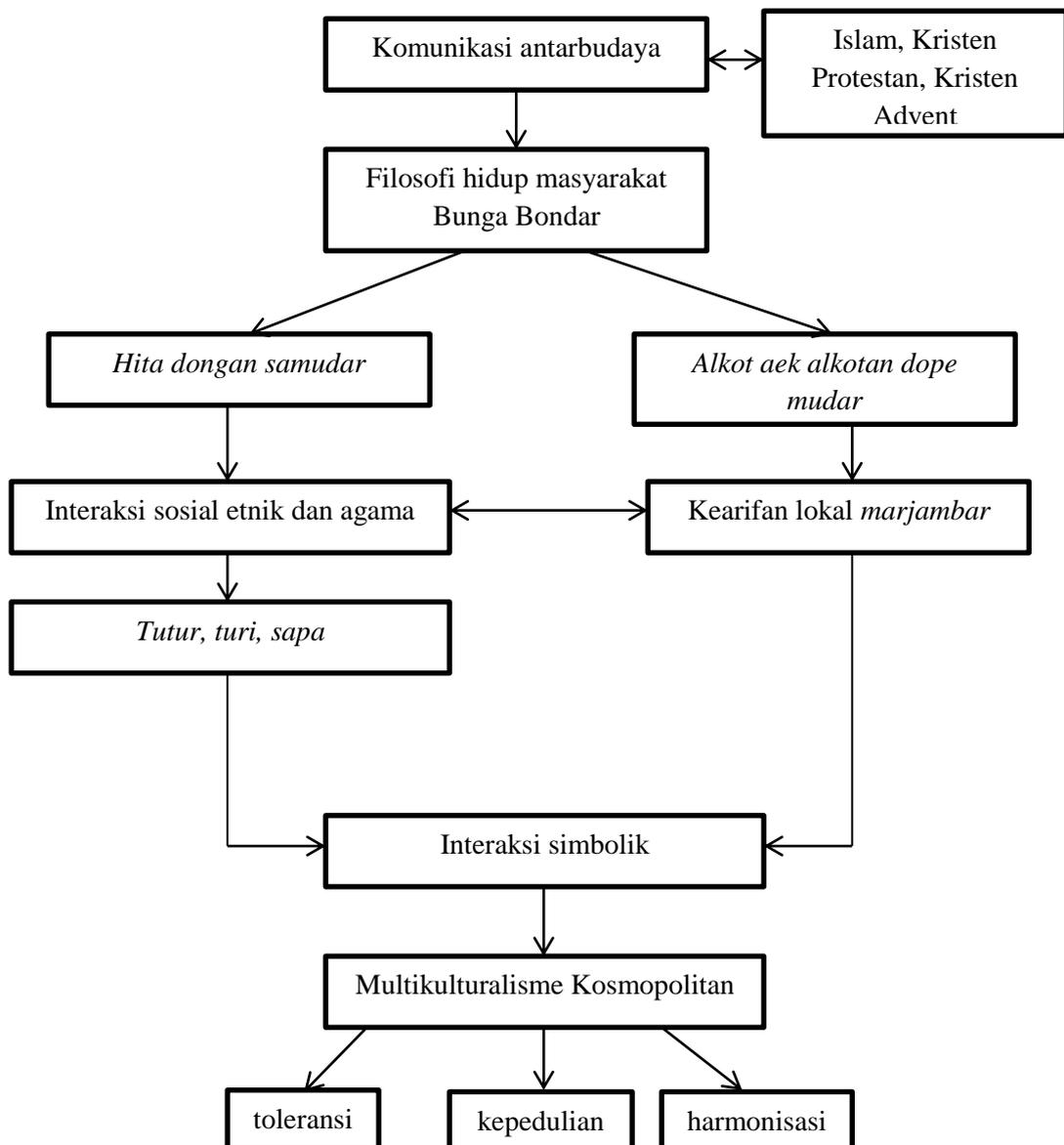
“Ia sendiri biasanya menghabiskan dana sekitara Rp. 2.000.000. (Dua Juta Rupiah) dalam pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini. Terlepas dari nominal dana yang dikeluarkan cukup besar dalam pelaksanaan kearifan lokal tersebut, yang jelas menurutnya pelaksanaan kearifan lokal ini selalu dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat disana. Bahkan ia mengatakan karena mayoritas penduduk di Bunga Bondar beragama Islam, saat pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan oleh umat Islam panganan di rumahnya jauh lebih banyak di bandingkan dengan umat Islam yang merayakan hari besar keagamaannya tersebut”.

Adapun prosesi pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4
Prosesi pelaksanaan *marjambar* di Bunga Bondar

Berdasarkan segala macam bentuk penjelasan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Maka, adapun model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Bunga Bondar Sapirook adalah dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 4.5
Model Komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai
multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar* di Bunga Bondar

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Bunga Bondar sudah terbentuk dari dahulu kala, hal ini terlihat dari filosofi masyarakat disana. Ada dua filosofi hidup dari masyarakat disana yang menjadi pegangan masyarakat dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan budaya.

Pertama *hita dongan samudar*, filosofi ini beranggapan bahwa setiap orang Batak adalah saudara, karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama yang terletak di sekitaran Danau Toba hal tersebutlah yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi sosial antara perbedaan etnik dan agama disana. Terlepas apa agama dan etnik yang dianutnya selagi ia orang Batak dan ia bermukim di wilayah Bunga Bondar ia adalah saudara. Dalam penelitian ini etnik yang terdapat di kelurahan Bunga Bondar ada Batak Angkola, Batak Toba, Karo, dan Nias. Sedangkan untuk agama yang terdapat disana adalah Islam dan Kristen dimana Kristen disini dibagi menjadi ke dalam dua aliran yaitu Advent dan Protestan.

Kedua *Alkot aek alkotan dope mudar*, filosofi ini memiliki arti yaitu air memang berharga karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa air tetapi persaudaraan lebih diatas segalanya. Masyarakat di Bunga Bondar mempercayai bahwa persaudaraan lebih penting dari atas segalanya. Sehingga filosofi ini lah yang membentuk terjadinya kearifan lokal *marjambar*. *Marjambar* merupakan bentuk kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat di Bunga Bondar yang memiliki perbedaan etnik dan agama.

Marjambar dimaknai sebagai suatu bentuk simbol komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat disana dan dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar keagamaan yaitu pada Hari Raya Idul Fitri untuk umat Islam dan tiga hari sebelum menjelang Tahun baru oleh agama Kristen atau orang sana menyebutnya dengan nama *Masehi*.

Sedangkan dalam interaksi komunikasi sehari-hari antara masyarakat beda etnik dan agama masyarakat di Bunga Bondar di ikat dengan aturan adat sekitar, yaitu *tutur*, *turi* dan *sapa*. *Tutur* merupakan ruhut dari bentuk suatu keturunan atau dapat di istilahkan sebagai sil-silah keturunan dari suatu generasi. Dengan melihat sil-silah ini maka kita akan mengetahui marga-marga apa saja yang bersaudara dengan kita tentu saja dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki ikatan saudara haruslah mengutamakan kesopanan.

Turi adalah bentuk pengajaran yang baik yang diwariskan dari zaman dulu sampai dengan zaman sekarang, salah satu bentuk pengajaran yang baik yang termaksud dalam komunikasi ini adalah *marjambar* *marjambar* dan *sapa*, merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam masyarakat Bunga Bondar mereka sangat dilarang keras untuk memanggil seseorang dengan namanya secara langsung karena mereka menganggap hal tersebut suatu tindakan yang tidak sopan dan dapat menurunkan derajat seseorang.

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik dalam penelitian ini adalah dengan memberikan suatu hidangan berupa kue-kue kering khas masyarakat setempat atau dengan kata lain makanan yang dapat dan layak dimakan oleh masyarakat disana ketika pelaksanaan kegiatan *marjambar*.

Pemilihan makanan berupa kue-kue kering dimaksudkan karena pada umumnya kedua masyarakat baik Islam maupun Kristen ketika merayakan hari besar keagamaan selalu membuat panganan tersebut. Jadi pemberian kue tersebut

dimaknai untuk mengajak masyarakat lain yang berbeda agama merasakan sukacita seperti apa yang ia rasakan atau dengan kata lain makna tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian kepada masyarakat yang memiliki perbedaan agama untuk merasakan kesenangan yang sama.

Hasilnya dari pelaksanaan kearifan lokal *marjambar*, disertai filosofi hidup yang masih terus diwariskan dari generasi ke generasi dan di dukung oleh interaksi sosial yang intens sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan etnik dan agama disana maka terciptalah masyarakat multikulturalisme kosmopolitan yang menjunjung tinggi kepedulian, toleransi, harmonisasi di Bunga Bondar. Dimana masyarakatnya hidup dalam perbedaan tanpa adanya intimidasi dari kelompok minoritas serta mereka dibebaskan untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing.

Hal ini di buktikan dengan tidak pernah terjadinya konflik antar etnik dan agama di Bunga Bondar, selain itu tempat ibadah di lokasi tersebut juga saling berdekatan dan ada juga tempat pemakaman dimana dalam satu lokasi terdapat dua tempat pemakaman yang berbeda yaitu tempat pemakaman Islam dan Kristen. Gambaran itu merupakan merupakan salah satu contoh kecil tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan etnik dan agama mampu hidup dalam keselarasan satu dengan lainnya, yang mungkin tidak di semua wilayah dapat kita jumpai. Yang peneliti sangat takjub disini adalah walaupun masyarakat Bunga Bondar memiliki tingkat pendidikan yang rendah tetapi kesadaran mereka tentang kehidupan multikulturalisme di tengah perbedaan etnik terlebih lagi

agama dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat untuk menciptakan suatu harmonisasi.

4.1.4 Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Prosesi *Marjambar*

Perlu diketahui sebelumnya bahwasanya terdapat tiga agama yang hidup di kelurahan Bunga Bondar tersebut, yaitu Islam, Kristen Advent, dan Kristen Protestan dimana mayoritas masyarakat disana menganut agama Islam. Masyarakat multikulturalisme mengacu pada kehidupan masyarakat yang di dalamnya mencerminkan harmonisasi, toleransi dan kepedulian antar masyarakat, tanpa adanya dominasi dari suatu etnik ataupun agama di dalamnya.

Dalam prosesi pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan oleh masyarakat di Bunga Bondar, ada beberapa makna nilai-nilai multikulturalisme yang tersirat di dalamnya, yaitu:

1. Kepedulian

Tradisi kearifan lokal *marjambar* merupakan suatu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat Bunga Bondar sebagai suatu wujud bentuk kepedulian antar masyarakat.

“Menurut para informan hal ini mengacu pada sejarah pelaksanaannya yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwasanya tradisi ini terbentuk dikarenakan pada masa penjajahan terdahulu pihak Belanda mengimplementasikan politik adu domba antara umat Islam dan Kristen di wilayah Sipirok dan hal ini cukup berhasil untuk memecah belah masyarakat disana. Yang kemudian munculah suatu kearifan lokal yang diadakan oleh masyarakat untuk menyatukan kehidupan masyarakat kembali yang dikenal dengan istilah *marjambar*”.

Sehingga untuk menyatukan perpecahan antara masyarakat tadi tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melakukan musyawarah, yang melahirkan salah satunya tradisi *marjambar* yang digunakan untuk menyatukan

masyarakat yang sempat terpecah tersebut. *Marjambar* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Kelurahan Bunga Bondar. Dalam proses pelaksanaannya kearifan lokal ini di adakan pada hari-hari besar keagamaan misalnya saja saat Idul Fitri yang dilakukan oleh umat Islam dan pada saat Tahun Baru yang dilakukan oleh umat Kristiani.

“Selain itu menurut keterangan informan pelaksanaan *marjambar* yang dilakukan pada saat hari-hari besar keagamaan bertujuan agar masyarakat yang memiliki perbedaan agama juga merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat yang akan menyambut hari besar keagamaannya tersebut dengan penuh rasa bahagia”.

Adapun panganan yang biasanya dibagikan oleh masyarakat Bunga Bondar dalam pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini berbentuk panganan khas masyarakat setempat seperti dodol yang di bungkus dari sumpit yang terbuat dari anyaman kelapa, lemang, kue kembang loyang, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Dimana kesemua panganan tersebut umumnya di buat dari hasil olahan sendiri dengan bantuan beberapa tetangga.

Semua panganan tersebut di bungkus ke dalam kemasan yang layak dan rapi. Pada awalnya *marjambar* tersebut disajikan pada alat-alat dapur seperti piring dan talam yang disajikan secara rapi tetapi karna terlalu repot masyarakat disana telah menggantinya dengan membungkusnya ke dalam plastik. Hal inipun bertujuan agar saudara yang dari agama Islam tidak menaruh kecurigaan tentang kemasan yang digunakan untuk membungkus *marjambar* tersebut.

Pelaksanaan kegiatan *marjambar* tersebut sepenuhnya dilaksanakan pada setiap tahunnya di wilayah Bunga Bondar, dimana untuk pembiayaannya berasal dari tabungan sendiri yang telah di persiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan

tersebut dilakukan. Walaupun pada tahap pelaksanaan kearifan lokal ini memerlukan biaya yang terbilang cukup besar tetapi mereka selalu mengadakannya, karena mereka menganggap hal ini dapat menumbuhkan ikatan persaudaraan antar masyarakat disana, walaupun mereka memiliki perbedaan agama dan etnik sehingga kelak akan menumbuhkan sikap harmonisasi dan toleransi dalam kehidupan.

2. Harmonisasi

Harmonisasi merupakan suatu upaya dalam mencari keselarasan dalam hidup. Jika dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat harmonisasi memiliki arti keserasian antara kelompok-kelompok orang yang hidup dalam wilayah tertentu. dalam beberapa dekade kebelakang harmonisasi kehidupan khususnya di Sumatra Utara sedikit tercoreng oleh konflik-konflik yang terjadi antar masyarakat. Diantaranya adalah perusakan rumah ibadah yang baru-baru ini terjadi di Perumnas Mandala Kota Medan dimana konflik tersebut melibatkan agama.

Berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang rentan terhadap konflik yang berbau agama dan etnik, di Bunga Bondar masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut hidup dengan harmonis satu dengan lainnya. Islam merupakan agama mayoritas dengan berbagai macam etnik pemeluknya dan dua agama lainnya adalah Kristen Advent dan Kritisen Protestan.

“Menurut informan keharmonisan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar dapat tercermin, dari tidak pernah terjadinya konflik antar etnik maupun agama di Kelurahan tersebut bahkan sampai 100 Tahun, selain itu keharmonisan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar juga dapat dilihat dari pemilihan Raja Adat disana, dimana masyarakat di Bunga Bondar memilih Raja Adat dari orang yang beragama Kristiani walaupun mayoritas penduduknya adalah Islam. Hal ini bertujuan agar kaum minoritas disana tidak merasa terkucilkan dalam kehidupan sosialnya. Salah satu bentuk keharmonisan yang lain adalah masyarakat yang

memiliki perbedaan agama dan etnik disana saling membaaur satu sama lain dengan tidak adanya pengelompokan dalam kehidupan masyarakat yang mungkin jarang kita temui di daerah lainnya”.

Selain itu bukti konkrit lainnya yang menggambarkan keharmonisan masyarakat di Bunga Bondar yang peneliti jumpai saat observasi ke lapangan adalah:

“Dengan Banyaknya Mesjid dan gereja di daerah ini yang saling berdekatan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah agamanya tidak merasa ada ancaman, rasa takut atau intimidasi dari pemeluk agama lainnya. Dari hasil wawancara juga di dapatkan bahwa dalam melaksanakan hari raya Idul Fitri bagi umat Islam turut disemarakkan oleh pemeluk agama Kristen, sebaliknya pesta Tahun Baru turut disemarakkan penganut agama Islam. Dan yang terakhir simbol yang mencerminkan keharmonisan kehidupan masyarakat disana yaitu dengan adanya peneliti jumpai tempat pemakaman dimana dalam satu area pemakaman tersebut terdapat kuburan-kuburan dari orang-orang yang memiliki perbedaan agama tersebut”.

Hal tersebutlah yang membuat kehidupan masyarakat multikultural di wilayah Bunga Bondar tersebut jauh dari konflik. Menurut keseluruhan informan yang peneliti wawancarai saat penelitian, mereka mengungkapkan bahwa sama sekali di daerahnya tersebut tidak pernah terjadi konflik. Hal ini tidak terlepas dari rasa kepedulian yang tinggi dari masyarakat Bunga Bondar yang diikat dalam tradisi kearifan lokal *marjambar*.

3. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai antar kelompok maupun antar individu dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Raja Adat Bunga Bondar (Mangaraja Littong Siregar):

“Kehidupan toleransi di Bunga Bondar tidak terlepas dari filosofi hidup yang di anut oleh masyarakat disana. Dimana filosofi tersebut yaitu “*hitta dongan samudar*” yang memiliki arti setiap orang Batak ini satu darah dan yang kedua dikenal dengan isitilah “*alkot aek alkotan dope mudar*” yang memiliki arti bahwa

setiap manusia ini memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan lebih penting di atas segalanya. Dari filosofi tersebut tersirat sebuah makna bahwasanya sesama orang batak ini merupakan saudara, terlepas dari apa agama yang di anutnya hal tersebut merupakan urusan masing-masing individu dengan tuhan nya”.

Walaupun demikian bukan berarti, tidak ada upaya dari pihak-pihak lain untuk mengganggu kehidupan toleransi di Kelurahan Bunga Bondar tersebut.

Menurut keterangan dari informan:

“Adapun beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitaran Bunga Bondar untuk mempertahankan kehidupan toleransi mereka adalah dengan menolak kehadiran orang asing atau baru dari kalangan Islam dan Kristen yang ekstrem untuk memecah belah keharmonisan masyarakat multikultural disana dengan cara menerapkan ajaran aliran keras yang tidak mengenal toleransi. Misalnya saja menurut para informan pernah ada kelompok islam ekstrem dari kalangan musafir yang mencoba untuk menginap di mesjid-mesjid pada Kelurahan Bunga Bondar tersebut tetapi hal tersebut langsung di tolak oleh masyarakat yang beragama Islam disana karena nanti di khawatirkan akan merusak toleransi dan tatanan hidup masyarakat disana, begitupun sebaliknya dengan orang-orang Kristen juga. sehingga kalaulah ada tokoh-tokoh agama seperti Ustad dan Pendeta yang baru, yang datang dari luar daerah tersebut dalam setiap kegiatan keagamaan yang di pimpinya mereka selalu akan di awasi dan didampingi oleh tokoh-tokoh agama yang lama. Hal ini karena mereka belum mengetahui bagaimana tatanan kehidupan masyarakat disana tetapi lama kelamaan tokoh agama tersebut akan mengerti dan menyesuaikan diri seperti air yang mengikuti wadahnya atau dengan kata lain siapa pun yang datang kesana dan apapun profesinya ia harus menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan masyarakat disana”.

Selain itu ada juga upaya yang dilakukan oleh masyarakat disana bersama aparaturnya desa setempat dalam menjaga toleransi kehidupan masyarakat multikulturalisme disana yaitu,

“Dengan mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dengan masyarakat sekitarnya. Dimana dalam pelaksanaan pertemuan ini masyarakat disana menggunakan dana pribadi mereka dengan cara patungan. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan biasanya kegiatan tersebut diadakan maksimal dalam satu tahun ada dua kali, dengan harapan mampu menjaga toleransi antara masyarakat tersebut”.

Hasilnya dari kegiatan pertemuan tersebut dan kearifan lokal marjambar yang di jalankan masyarakat sekitar, bermuara pada hal yang positif yaitu

terwujudnya masyarakat multikultural, dimana antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain maupun satu agama dengan agama lainnya tidak ada yang saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebutpun juga dirasakan oleh informan yang peneliti wawancarai. Dimana dibuktikan dengan pertanyaan peneliti yang di jawab tanpa keraguan, adapun pertanyaan sebagai berikut, apa manfaat dari pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* bagi masyarakat kelurahan Bunga Bondar ini.

“Menurut mereka ada dua hal yang mereka rasakan manfaat dari pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini yaitu *pertama* meningkatkan rasa kepedulian antar masyarakat dan memupuk jiwa saling tolong menolong antara satu dengan yang lain terlepas dari apa budaya dan agama yang di anutnya, *kedua* meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat hal ini dibuktikan dari keterangan informan bahwa di kampung mereka sudah lebih bertahun-tahun tidak pernah terjadi konflik disana baik konflik antar agama maupun antar budaya selain itu bukti lainnya adalah banyaknya kaum akademisi yang datang kesana untuk meneliti mengenai kehidupan bermasyarakat disana hal ini peneliti dapatkan dari keterangan aparat desa setempat”.

Kehidupan masyarakat multikulturalisme yang menjunjung nilai kepedulian, harmonisasi dan toleransi membawa suatu model tatanan kehidupan yang ingin ditiru oleh masyarakat yang hidup pada daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tokoh yang tergabung dalam organisasi forum komunikasi umat beragama (FKUB) dan forum komunikasi antar lembaga adat (FORKALA) dari luar daerah misalnya saja dari Kota Medan, Batubara dan beberapa daerah lainnya pernah datang mengunjungi Bunga Bondar untuk mempelajari bagaimana kehidupan multikultural disana. Karena menurut tokoh adat dari luar daerah tersebut, walaupun di tempat mereka organisasi tersebut telah ada dan di jalankan tetapi masih sering terjadi konflik khususnya pada orang-orang yang berlainan kebudayaan.

Kesuksesan pelestarian tradisi kearifan lokal *marjambar* tidak terlepas dari kepedulian dan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap agama dan adat yang di anutnya dimana mereka beranggapan bahwa semua agama dan adat itu sama, sama-sama mengajarkan kebaikan bagi pemeluknya.

Ada satu hal menarik dari tatanan kehidupan keluarga disana yang peneliti jumpai saat melakukan prosesi wawancara dengan keseluruhan informan hal ini berupa,

“Apabila dalam satu keluarga tersebut, mereka semua beragama Islam atau pun beragama Kristen, maka mereka akan melakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang harus pindah agama misalnya saja dari Islam ke Kristen maupun sebaliknya. Hal ini umumnya di lakukan dengan cara perkawinan, karena pada masyarakat batak derajat laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan maka otomatis perempuan harus mengikuti agama yang di anut oleh suaminya kelak. Keunikannya disini adalah semua proses tersebut dilakukan tanpa adanya pertentangan dari orang tua, malah menurut Abdul Majid selaku tokoh pemuda setempat hal ini sudah menjadi anjuran dari orang-orang tua disana untuk memasukan anaknya ke dalam agama yang berbeda, dengan alasan bahwa nanti kalau mereka yang memiliki perbedaan agama bertamu ke kediamannya ada yang melayani mereka, dengan begitu mereka tidak lagi menaruh rasa curiga bahkan was-was”.

Tentunya untuk dapat melestarikan kearifan lokal dari masyarakat Bunga Bondar ini di butuhkan campur tangan dari pemerintah, terkhusus dalam pemberdayaan tokoh-tokoh adat maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat demi kelangsungan kearifan lokal ini agar tidak tergerus oleh waktu dan kemajuan teknologi.

Ketika peneliti menanyakan kepada tokoh adat mengenai bagaimana peran pemerintah daerah Sipirok demi keberlangsungan kearifan lokal ini.

“Ia menjawab bahwasanya peran pemerintahan setempat ada, tetapi tidak maksimal. Misalnya saja dengan memberikan dana talangan bagi keperluan penyelenggaraan upacara-upacara adat maupun pertemuan antar tokoh-tokoh

agama dengan masyarakat. Tetapi ia sebagai tokoh adat sangat menyayangkan bahwa dana talangan ini tidak setiap tahunnya ada”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar*

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki perbedaan kebudayaan baik perbedaan dalam ras, etnik maupun sosioekonomi (Lubis, 2018: 236). Dari definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwasanya konteks komunikasi antarbudaya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari kita cenderung berkomunikasi dengan orang lain, baik itu rekan kerja, teman sejawat, tetangga, maupun orang terdekat kita seperti pasangan hidup yang memiliki perbedaan budaya.

Tentu saja untuk tidak menciptakan kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya dari kita, maka diperlukan pengetahuan lebih terhadap kebudayaan seseorang. Hal ini karena dalam berkomunikasi dengan orang lain seseorang akan membawa kebudayaannya tersebut, baik dalam proses menginterpretasikan sesuatu hal maupun gaya komunikasinya. Uraian tersebut di dukung oleh pendapat ahli Edward T. Hall (1960) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, yang memiliki arti bahwa setiap orang yang memiliki kebudayaan pasti berkomunikasi dengan orang lain, dimana dalam proses komunikasi tersebut seseorang akan membawa budaya yang di anutnya..

Ada beberapa aspek adat yang memperkuat komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar pada kehidupan sehari-hari. Secara adat hal tersebut di istilahkan dengan *tutur, turi dan sapa*. *Tutur* merupakan ruhut dari bentuk suatu keturunan atau dapat di istilahkan sebagai sil-silah keturunan dari suatu generasi. Dengan melihat sil-silah ini maka secara otomatis akan mengetahui marga-marga apa saja yang bersaudara dengan kita, dengan mengetahui ini maka ketika kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki sil-silah adat yang sama akan menjadi lebih sopan dalam ucapan serta terarah dan saling menghargai.

Turi, adalah bentuk pengajaran yang baik yang diwariskan dari zaman dulu sampai dengan zaman sekarang, salah satu bentuk pengajaran yang baik ini termaksud kearifan lokal *marjambar*, dan yang terakhir *sapa*, merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam masyarakat Bunga Bondar mereka sangat dilarang keras untuk memanggil seseorang dengan namanya secara langsung karena mereka menganggap hal tersebut suatu tindakan yang tidak sopan.

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika Ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Interaksi simbolik yang diajarkan oleh Mead adalah bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi atau respon yang terjadi, seseorang memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya seseorang dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2010: 126).

Uraian dari hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, diketahui bahwa tradisi kearifan lokal *marjambar* merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik di Kelurahan Bunga Bondar. Kalau di lihat berdasarkan rentetan sejarah tradisi *marjambar* ini merupakan suatu bentuk penyatuan lagi masyarakat di kecamatan Sipirok yang saat itu mulai terpecah akibat adanya adu domba yang dilakukan oleh pihak Belanda pada masa penjajahan dengan membawa isu agama di dalamnya, dimana hal tersebut berhasil untuk memecah tatanan kehidupan masyarakat disana. Lalu kemudian setelah peristiwa tersebut tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun tokoh adat berinisiatif untuk mengikat kembali kesatuan tatanan hidup masyarakat disana yang sempat terpecah belah, salah satunya melalui kegiatan *marjambar ini*. Dimana interaksi tersebut dilakukan dengan cara mempertukarkan panganan berupa kue-kue kering pada hari besar keagamaan masing-masing masyarakat.

Karena pada wilayah Bunga Bondar hanya terdapat dua agama yaitu Islam dan Kristen, maka tradisi kearifan lokal *marjambar* dilakukan pada hari besar keagamaan dua agama tersebut, yaitu satu hari sebelum hari Raya Idul Fitri yang dilakukan oleh umat Islam dan satu hari sebelum Tahun Baru yang dilakukan oleh umat Kristiani. Pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar pada hari-hari besar keagamaan, seolah-olah memberikan makna tersirat bahwasanya hari besar keagamaan dapat dirasakan kegembiraannya oleh masyarakat lainnya meskipun ia memiliki perbedaan agama dan etnik dengan yang merayakannya.

Tahap pelaksanaan tradisi kearifan lokal *marjambar* dilakukan dengan cara membagikan panganan yang identik dengan panganan masyarakat sekitar misalnya saja dodol, lemang maupun kue-kue kering dimana kesemua makanan tersebut layak dan dapat dimakan oleh kedua agama tersebut (halal), hal tersebut dimaksudkan agar apa yang dirasakan oleh orang-orang yang merayakan hari besar keagamaannya juga bisa dirasakan oleh orang lain atau dengan kata lain hal tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian kepada sesama masyarakat di Bunga Bondar.

Paham yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *and society* (masyarakat). Morissan dkk (2010:128-132) mencoba menjelaskan mengenai tiga aspek penting dari analisis Herbert Mead, yaitu *society* (masyarakat), *self* (diri), dan *mind* (pikiran).

1. *Society* (masyarakat)

Masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggotanya, syarat untuk dapat terjadinya kerja sama adalah adanya pengertian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini masyarakat yang ada di Bunga Bondar umumnya terikat dengan tali persaudaraan keseluruhannya. Hal ini tidak terlepas dari filosofi yang telah peneliti jelaskan sebelumnya yaitu “*hitta dongan samudar*” dan “*alkot aek alkotan dope mudar*” filosofi inilah yang menciptakan sebuah pengertian dari masyarakat Bunga Bondar yang menyatakan bahwa sesama orang batak adalah saudara dan persaudaraan lebih penting diatas segalanya.

Melalui filosofi tersebut maka muncullah kerja sama antar masyarakat di Bunga Bondar, berbentuk kepedulian misalnya saja pada acara-acara adat yang dilaksanakan, dimana masyarakat disana akan bahu-membahu untuk mensukseskan kegiatan tersebut misalnya saja dengan memberikan bantuan berupa materi ataupun non-materi.

2. *Self* (Diri)

Manusia sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Orang-orang terdekat adalah dengan siapa seseorang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Dalam konteks penelitian ini stigma jelek terhadap etnik dan agama lain sudah tidak ada lagi dikarenakan masyarakat di Bunga Bondar telah membaur satu dengan lainnya. Misalnya saja di dalam satu keluarga telah terdapat etnik dan agama yang berbeda.

Ada hal unik yang peneliti jumpai ketika peneliti melakukan proses wawancara dengan informan dalam penelitian ini, hal tersebut adalah ada peraturan bahwasanya ketika ada satu keluarga memiliki agama yang sama misalnya Kristen semua, maka salah satunya akan di suruh untuk berpindah agama. Dimana dalam penujukannya dilakukan dengan proses musyawarah begitupun sebaliknya bagi keluarga yang memiliki agama Islam semua.

Dari hal tersebut dapat di tarik sebuah analisa bahwasanya kehidupan masyarakat yang ada di Kelurahan Bunga Bondar, mereka semua adalah saudara hal ini karena dalam satu keluarga tersebut tentunya telah terdapat dua agama

yang berbeda. Sehingga dengan begitu terbentuklah sebuah konsep diri dalam diri dari masyarakat di Bunga Bondar bahwa mereka semua merupakan saudara.

3. *Mind* (Pikiran)

Konsep Mead yang ketiga adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri dan memungkinkan untuk berpikir. Dalam penelitian ini simbol yang digunakan adalah melalui pelaksanaan kearifan lokal *marjambar*. Kearifan lokal *marjambar* merupakan suatu bentuk simbol kepedulian yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar kepada sesama masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik di dalamnya. Kearifan lokal *marjambar* dilakukan dengan cara membagikan kue-kue kering ataupun makanan khas masyarakat setempat seperti lemang, dodol, kembang loyang, kacang-kacangan dan lain sebagainya dimana kesemua panganan tersebut di bungkus dalam satu bungkus plastik yang layak dan rapi.

Penggunaan kue-kue kering sebagai salah unsur yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan tradisi *marjambar* dikarenakan, pelaksanaan *marjambar* dilakukan pada hari-hari besar keagamaan sehingga pemberian kue-kue kering tersebut di maksudkan agar masyarakat terkhusus yang memiliki perbedaan agama juga merasakan kesenangan yang di rasakan oleh umat yang merayakan hari besar keagamaannya.

Hasil wawancara peneliti dengan keseluruhan informan dalam penelitian ini diketahui bahwa tujuan dari kearifan lokal *marjambar* adalah agar orang lain juga merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat yang merayakan hari besar keagamaan mereka. Karena pada konteksnya *marjambar* ini dilaksanakan oleh

orang-orang yang memiliki perbedaan agama, dengan tujuan agar orang lain yang memiliki perbedaan agama itu juga merasakan kegembiraan ketika menyambut perayaan hari-hari besar agama seperti Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru atau dengan kata lain *marjambar* merupakan suatu bentuk wujud kepedulian antar masyarakat di Bunga Bondar yang memiliki perbedaan agama.

Umumnya untuk menyambut hari besar keagamaan, masyarakat Bunga Bondar biasanya membuat kue-kue tersebut dari hasil olahan tangannya sendiri yang kemudian akan dibagikan dengan para tetangganya. Simbol-simbol tersebutlah yang membuat masyarakat Bunga Bondar berpikir bahwasanya mereka semua merupakan saudara karna bentuk kepedulian yang sebelumnya di tunjukan dalam tradisi *marjambar* tersebut. Sehingga stigma negatif terhadap masyarakat lain yang memiliki perbedaannya tidak terlintas lagi dalam pikiran mereka, hal tersebutlah yang bermuara mengapa di daerah tersebut jauh dari konflik yang melibatkan etnik dan agama.

4.2.2. Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar*

Hasan dan Mubit (2016: 133-134), membagi nilai-nilai multikulturalisme kedalam lima bagian yaitu: (1) multikulturalisme Isolasi, (2) multikulturalisme akomodatif, (3) multikulturalisme otonomi, (4) multikulturalisme kritikal, dan (5) multikulturalisme kosmopolitan. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Bunga Bondar, maka nilai multikulturalisme yang peneliti jumpai yang mencerminkan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar adalah multikulturalisme kosmopolitan.

Sehingga hal tersebut mematahkan ke empat nilai multikulturalisme yang lain. Yaitu nilai multikulturalisme *kritikal* dimana kehidupan masyarakat disana tidak memaksa menerapkan budaya dominan dengan mengorbankan budaya minoritas, nilai multikulturalisme otonomi dimana kelompok kultural meminta kesetaraan hal ini tidak ditemui pada kehidupan masyarakat disana karena di antara kedua budaya disana saling berbaur satu dengan lainnya.

Selanjutnya multikulturalisme akomodatif dimana kultur dominan membuat penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas, hal ini tidak di jumpai disana karena dalam kehidupan masyarakat di Bunga Bondar ketua adat wilayah mereka di angkat dari kaum minoritas sehingga hal tersebut terpatahkan, dan yang terakhir multikulturalisme isolasi dimana dimana kelompok-kelompok masyarakat menerima keragaman tetapi pada saat tertentu mereka berupaya mempertahankan budaya mereka secara terpisah hal ini pun tidak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kultural disana karena masyarakat Bunga Bondar saling berbaur satu dengan lainnya tanpa adanya upaya terpisah untuk mempertahankan kebudayaan mereka.

Peneliti hanya menjumpai nilai multikulturalisme kosmopolitan dalam kehidupan masyarakat di Bunga Bondar. Nilai multikulturalisme kosmopolitan mengacu pada kehidupan dalam bermasyarakat yang berusaha menghapus segala macam batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat yang setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Bisa juga sebaliknya, yaitu tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini nilai multikulturalisme kosmopolitan kehidupan masyarakat di Bunga Bondar tercermin dari intensnya masyarakat yang saling berkomunikasi dengan sesamanya, dimana komposisi masyarakat Bunga Bondar tersebut terdiri dari berbagai macam etnik diantaranya Batak Angkola, Batak Toba, Nias, Karo, untuk keragaman agamanya terdiri atas agama Islam dan Kristen, dimana Kristen disini memiliki dua aliran yaitu Kristen Advent dan Kristen Protestan, untuk sosio-ekonomi masyarakat disana terdiri dari berbagai macam pekerjaan ada yang bekerja sebagai petani, guru, supir angkutan umum, pengrajin kain dan lain sebagainya.

Menurut pengamatan yang telah peneliti lakukan biasanya kaum laki-laki cenderung berkomunikasi dengan teman sejawatnya di kedai-kedai kopi ataupun lapo-lapo tuak setempat, sedangkan untuk kaum perempuannya komunikasi diantara mereka muncul ketika mereka berkomunikasi dengan tetangganya biasanya hal ini dilakukan dengan saling mengunjungi satu rumah ke rumah lainnya, mereka melakukan kegiatan tersebut ketika menjelang sore sebab dari pagi sampai petang mereka sibuk bekerja.

Nilai multikulturalisme kosmopolitan mengacu pada masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan yang saling hidup berdampingan dengan kesederajatan yang sama antarbudaya. Kehidupan masyarakat multikulturalisme di Bunga Bondar telah ada bertahun-tahun yang lalu dan sampai saat ini masih terus ada dan terawat dengan baik. Nilai multikulturalisme kosmopolitan yang ada pada masyarakat Bunga Bondar berasal dari dua filosofi hidup leluhur-leluhur mereka terdahulu, adapun filosofi tersebut berbunyi "*hitta dongan samudar*" yang

memiliki arti bahwa setiap orang Batak itu satu darah dan “*alkot aek alkotan dope mudar*” yang mengandung makna bahwasanya setiap manusia memang memerlukan air untuk hidup tetapi persaudaraan antar sesama lebih penting di atas segalanya.

Kedua filosofi hidup di atas mencerminkan bahwasanya masyarakat di Bunga Bondar sangat mementingkan persaudaraan yang membebaskan setiap individu untuk menjalankan kehidupan kulturalnya masing-masing. Keseluruhan hal ini berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat di Bunga Bondar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi di Bunga Bondar dari tahun ke tahun, serta kehidupan masyarakat di kelurahan tersebut di jadikan sebagai contoh acuan hidup dari organisasi khususnya organisasi forum komunikasi umat beragama (FKUB) dan forum komunikasi antar lembaga adat (FORKALA), selain itu bukti lain yang nyata adalah walaupun penduduk di Kelurahan Bunga Bondar mayoritas beragama Islam tetapi untuk ketua adat di Bunga Bondar dipilih oleh masyarakat setempat dari kalangan Kristen, dengan tujuan agar mereka yang minoritas tidak merasa di kucilkan.

Kedekatan sosial antar masyarakat di Bunga Bondar mematahkan stigma bahwa masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan baik itu perbedaan kebiasaan, perbedaan agama, perbedaan persepsi dan lain sebagainya akan sulit untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Hal ini di buktikan dengan warung kopi yang dimiliki oleh orang dari kalangan Batak Toba yang beragama Kristen, yang mengunjunginya adalah orang-orang dari kalangan kebudayaan Batak Angkola yang dominannya beragama Islam, maupun pada lapo-lapo tuak

dimana beberapa orang yang beragama Islam pun juga ikut untuk meminumnya dan bergabung dengan masyarakat lain disana, karena notabennya kondisi udara disana menjelang sore terasa lebih dingin karena terletak di dekat perbukitan sehingga minuman tuak menjadi alternatif karena dapat menghangatkan tubuh.

Keseluruhan proses komunikasi yang intensif yang dilakukan oleh masyarakat Bunga Bondar, membuat persepsi buruk tentang kebudayaan dan agama lain terhapuskan. Oleh karena itu kehidupan masyarakat di Bunga Bondar tidak terkelompokkan menjadi kelompok budaya tertentu atau kelompok masyarakat tertentu dan bahkan kelompok agama tertentu. Dimana diantara mereka saling hidup secara berbaur berdampingan satu dengan lainnya dengan rasa toleransi dan kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya.

Kehidupan masyarakat yang saling memiliki kesederajatan yang sama tercermin dari kaum Kristen yang merupakan kelompok minoritas di kelurahan tersebut, tetapi mereka masih bebas untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan mereka tanpa adanya intimidasi dari pihak mayoritas (Islam), bahkan kedua kelompok tersebut saling bahu membahu menciptakan kehidupan yang harmonis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesemua ini bersumber dari pemikiran masyarakat disana yang jauh lebih maju, yang menganggap bahwa terlepas dari apa agama yang di anutnya itu merupakan urusannya dengan tuhan masing-masing yang jelas setiap agama pasti mengajarkan tentang nilai kebaikan di dalamnya tanpa ada rasa untuk membenci satu dengan lain.

Pelaksanaan kegiatan sehari-hari merupakan gambaran dari bentuk kepedulian dan tolong menolong masyarakat Bunga Bondar. yang mencerminkan nilai kesederajatan, salah satunya dibuktikan dengan keterangan dari informan yang mengatakan bahwasanya, masyarakat disana tidak bisa melihat saudaranya dalam keadaan kesusahan meskipun mereka memiliki perbedaan kultural.

Misalnya saja pada saat ada acara pernikahan apabila kedua mempelai tidak memiliki pakaian untuk menikah, maka masyarakat yang ada akan meminjamkan pakaian tersebut dengan sukarela, selain itu masih dalam konteks yang sama apabila ia tidak bisa membantu dengan materi dalam acara tersebut maka mereka akan sukarela membantu dengan cara non-materi yaitu dengan menyumbangkan tenaganya, bisa saja dengan menjadi tukang masak, bahkan menyumbangkan hasil pertanian dari kebun mereka. Intinya seluruh masyarakat disana ingin mensukseskan acara tersebut dengan semaksimal mungkin.

Selain itu simbol-simbol yang menunjukan dari nilai multikulturalisme kosmopolitan dalam kehidupan masyarakat di Bunga Bondar tersirat dari banyaknya simbol-simbol keagamaan misalnya Mesjid dan Gereja di wilayah Bunga Bondar yang di bangun saling berdekatan. seolah-olah masyarakat disana ingin menunjukkan sebuah gambaran keharmonisan kehidupan multikulturalisme di wilayahnya, selain itu ada juga tempat pemakaman, dimana dalam tempat pemakaman yang sama terdapat dua kuburan masyarakat yang memiliki perbedaan agama berbeda yaitu Islam dan Kristen dimana hal ini tidak pernah terjadi di daerah lainnya. Untuk semakin memperkuat rasa toleransi, kerukunan,

perdamaian dan kesederajatan antar masyarakat di Bunga Bondar, maka mereka di ikat dengan suatu tradisi kearifan lokal *marjambar*.

Karena toleransi kehidupan masyarakat multikulturalisme di Bunga Bondar tinggi, membuat ada beberapa kebudayaan dari masyarakat disana yang di hilangkan khususnya dari segi agama, dimana kebudayaan yang di hilangkan tersebut yaitu kebudayaan yang mampu mengganggu toleransi kehidupan masyarakat disana. Adapun budaya tersebut adalah kebudayaan memakan babi dan anjing bagi kalangan Kristen. Memakan babi dan anjing merupakan suatu kebiasaan yang telah mendarah daging bagi umat Kristen bahkan telah menjadi budaya bagi mereka, tetapi hal ini berbeda dengan masyarakat Kristen di Bunga Bondar. Dimana mereka tidak pernah memakan hal tersebut disana karena ditakutkan akan mengganggu kenyamanan dari masyarakat Islam disana.

4.3 Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data pembanding guna untuk menguji keabsahan data yang sudah di gali dari informan sebelumnya yang bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara mewawancarai triangulator, adapun yang menjadi triangulator dalam penelitian ini adalah Bapak Hasan Harahap yang merupakan tokoh agama dari kalangan umat Islam sekaligus tokoh masyarakat Bungan Bondar.

Proses pelaksanaan wawancara dengan triangulator ini peneliti lakukan dengan menggunakan media telephone. Dimana hasil Komentar yang

diberikannya peneliti anggap penting dalam penajaman dan pendalaman data, guna pemeriksaan sumber dan keakuratan data yang ada, sekaligus memperkecil subjektivitas hasil penelitian. Dari hasil wawancara dengan triangulator didapat hasil sebagai berikut :

Terkait dengan pelaksanaan *marjambar*, biasanya di Kelurahan kita ini dilaksanakan setahun sekali yaitu saat perayaan keagamaan yaitu sebelum perayaan Hari Raya Idul Fitri dan sebelum Tahun Baru dilaksanakan ujanya. Kalau ditanyakan semenjak kapan kearifan lokal ini di adakan secara pasti saya tidak mengetahuinya yang jelas dari ia kecil hingga saat ini umurnya 70 Tahun kearifan lokal *Marjambar* ini selalu diadakan setiap tahunnya. Ia juga menambahkan bahwasanya walaupun kondisi ekonomi masyarakat sulit tetapi masyarakat disini tetap berjuang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Terkait dengan prosesi pelaksanaan *marjambar* yang menggunakan panganan lokal, ia mengatakan hal tersebut karena pelaksanaan *marjambar* ini dilaksanakan pada saat hari besar keagamaan. Otomatis masyarakat yang akan menyambut hari besar keagamaan tersebut menyiapkan kue sebagai panganan yang akan di sajikan pada tamu yang akan datang. Sehingga menurut pandangannya biar masyarakat tidak terlalu repot maka di berikan saja kue-kue itu. Tetapi ia menegaskan tidak tau pasti karena hal tersebut merupakan warisan dari tokoh-tokoh terdahulu ia hanya menegaskan ini menurut pendapatnya pribadi. Tetapi menurutnya ada juga di kelurahan lain di Sapirok ini yang melaksanakan kearifan lokal *marjambar* dengan cara berbeda misalnya dengan menyembelih

hewan seperti kerbau, yang kemudian dagingnya nantinya akan dibagikan kepada masyarakat di kelurahan tersebut.

Terkait dengan pemberian kue-kue misalnya dodol maupun kembang loyang apakah memiliki arti tersendiri ia menjawab bahwasanya makanan tersebut tidak memberikan makna tertentu, yang memiliki makna ada pemberian *marjambar* itu bahwasanya orang yang memberikan panganan tersebut ingin orang lain terkhusus yang memiliki perbedaan agama dan etnik dengannya juga merasakan kegembiraan dalam menyambut hari besar keagamaan walaupun mereka berbeda.

Terkait dengan komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar*, peneliti merangkum jawaban dari triangulator sebagai berikut, menurutnya kearifan lokal *marjambar* tersebut secara tidak langsung merupakan suatu komunikasi antarbudaya yang dilakukan dengan simbol, hal ini karena mereka yang memberikan itu ingin membuat saudaranya yang menerima juga merasakan kegembiraan. Selain itu ujarnya kearifan lokal *marjambar* ini menimbulkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga kehidupan mereka jauh dari konflik bahkan tidak pernah terjadi sehingga keseluruhan hal tersebut bermuara pada kepedulian sesama masyarakat di kelurahan tersebut.

Terkait dengan nilai-nilai multikulturalisme, ia menjawab bahwasanya kehidupan masyarakat disini saling berbaur satu dengan lainnya tidak ada yang membuat kelompok-kelompok tersendiri dalam pergaulan sosialnya, ia mencontohkan bahwasanya ketika ada kedai kopi yang di miliki oleh masyarakat

Kristen, maka dapat kita temui juga pengunjung dari agama Islam di dalamnya. Bahkan disini masyarakat sudah tidak asing untuk menghapus batas-batas kultural yang di anutnya misalnya saja ia mencontoh makan daging babi atau anjing kan sudah jadi kebiasaan bagi kalangan umat Kristen, tetapi di Kelurahan kami ini umat Kristen tidak mau memakan itu, karena mereka menghormati kami.

Selain itu ia juga menegaskan kalau berpindah agama disini telah biasa bahkan tidak ada pertentangan dari keluarga, misalnya saja macam keluarga dia dahulu dimana kakaknya menikah dengan orang dari kalangan Kristen sehingga kakaknya tersebut berpindah agama tentunya, selain itu ia juga menambahkan bahwasanya anaknya laki-lakipun baru-baru ini mempersunting anak perempuan dari Ketua Adat Manggaraja Littong Siregar yang beragama Kristen. Pendapat dari triangulator di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat disana menganut nilai multikulturalisme *kosmopolitan* dalam bermasyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal *Marjambar* di Kelurahan Bunga Bondar Sapiro, yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Model Komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini terjadi antara masyarakat yang berbeda etnik dan agama dimana hal ini telah terjadi dari puluhan tahun yang lalu. Masyarakat di Bunga Bondar dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme sudah menjalankan filosofi hidup yang terus diwariskan dari generasi terdahulu. Filosofi tersebut diwujudkan “kental air lebih kental lagi hubungan darah (persaudaraan) dan kita adalah satu darah (*Alkot aek alkotan dope mudar dan hita dongan samudar*)”. Dalam filosofi tersebut terkandung sebuah makna yang menggambarkan bahwasanya persaudaraan lebih penting di atas segalanya, terlepas dari apa suku dan agama yang di anut oleh masyarakat setempat mereka semua adalah saudara. Hal tersebutlah yang semakin memperkuat kehidupan sosial dan multikulturalisme masyarakat setempat dengan kesederajatan yang sama.
2. Nilai multikulturalisme yang tercermin dari kearifan lokal *marjambar* adalah nilai multikulturalisme kosmopolitan. Nilai multikulturalisme

kosmopolitan merujuk kepada kehidupan antarbudaya yang saling berdampingan dengan kesederajatan yang sama antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kesederajatan yang sama dalam kehidupan masyarakat Bunga Bondar tercermin dari pemilihan Kepala Adat, walaupun penduduk disana mayoritas Islam tetapi untuk kepala adat mereka menetapkan dari kalangan Kristen, selain itu banyaknya rumah Ibadah yang saling berdekatan dan kuburan yang saling berdampingan merupakan simbol tersendiri dari keharmonisan masyarakat disana tanpa ada kecurigaan apapun terhadap sesama masyarakat yang berbeda etnik dan agama. Salah satu faktor pendorong kesederajatan tersebut di wujudkan melalui kearifan lokal *marjambar* yang merupakan suatu bentuk kepedulian antar sesama masyarakat. Dimana kearifan lokal ini terus diadakan masyarakat setiap tahunnya. Sehingga hal tersebut melahirkan sebuah sikap kepedulian antar masyarakat yang memiliki perbedaan etnik dan agama, sehingga implementasinya bermuara kepada sikap toleransi dan harmonisasi dalam kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya model komunikasi dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan antar masyarakat, sehingga kelak masyarakat khususnya di Sumatera

Utara yang terdiri dari berbagai macam etnik, agama, dan sosio-ekonomi akan dapat hidup berdampingan dalam bingkai masyarakat multikulturalisme yang jauh dari konflik dan tidak mudah terpengaruh atau terpecah belah oleh semacam isu tertentu. Selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian lainnya. Terutama penelitian yang membahas tentang komunikasi antarbudaya dan kearifan lokal dalam masyarakat yang beraneka ragama.

2. Untuk menjaga insentitas kearifan lokal marjambar di Bunga Bondar, sangat sebaiknya peran dari pemerintah daerah terutama melalui Kelurahan untuk memberikan pendidikan secara formal maupun informal berdasarkan ciri masyarakat lokal. Terkhusus kepada tenaga pendidik sebagai garis terdepan pengajaran kearifan lokal kepada siswa di sekolah. Selain itu hendaknya pemerintah daerah menyediakan dana talangan khususnya untuk melestarikan kearifan lokal *marjambar*, misalnya dana talangan untuk pertemuan bulanan antar tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dengan masyarakat setempat khususnya para generasi muda untuk menjaga kelangsungan kearifan lokal ini sekaligus menjaga silaturahmi antar masyarakat. Sehingga kehidupan multikulturalismenya dapat terus terjaga, dan menjadi rujukan bagi masyarakat di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (2010) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Abdullah, Irwan, dkk (2008) *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Aminullah, Lestari, Puji dan Tripambudi, Sigit (2015) *Jurnal ASPIKOM. Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu Volume 2 Nomor 4*.
- Arikunto, Suharsimin, (2008) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azra, Azyumardi, (2007) *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Bungin, Burhan (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2019) *Jumlah Penduduk Sumatera Utara*, Wikipedia.
- Daryanto, (2007), *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo: Surabaya.
- Devito, Joseph, A (2011), *Komunikasi Antarmanusia*. 5th(ed) Karisma Publishing Group: Tangerang.
- Effendy, Onong Uchjana, (2000) *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Fahmal, Muin (2006), *Peran Asas-asas Umum Pemerintah Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih*. UII Press: Yogyakarta.
- Gajah Mada Universitas (2010) *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)*. UGM: Yogyakarta.
- Hasan, A.M (2016) *Praktek Multikulturalisme di Yogyakarta*. Doctoral Dissertation FIS.
- Hendropuspito, (1984), *Sosiologi Agama*, Kanisius: Yogyakarta.
- Heryadi, Hedi, dan Silvana Hana (2013), *Jurnal Kajian Komunikasi. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultura*. Volume 1 Nomor 1.
- Liliweri, Alo, (2004) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Lubis, Pangaduan dan Lubis, Zulkifli B. (1998). *Sapirook Na Soli, Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sapirook*, USU Press: Medan.
- Lubis, Andriani Lusiana (2018) *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. USU Press: Medan.
- Lubis, Salim, Agus dkk, (2009), *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Bingkai Adat Sapirook Tapanuli Selatan*, Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Muda, Indra, (2013), *Model Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sapirook Tapanuli Selatan*, Prosiding Seminar Nasional : Membangun Budaya Akademik Melalui Kompetitif Penelitian, Growth Centre, Medan, 27-28 Nopember 2013.
- Muhaimin, AG (2001) *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Logos Wacana Ilmu: Ciputat.
- Mailin, (2016) *Konflik dan Media Sosial (Konflik di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara)* Jurnal Agama Nomor 17 Desember 2016.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, (2000) *Komunikasi Antara Budaya: Paduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy (2010) *Metode: Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moleong, Lexy J, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morissan, dkk (2010). *Teori Komunikasi Massa*, Ghalia Indonesia: Bogor.
- Neuman, Lawrence William (2000), *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach* 4th Edition. Allyn & Bacon: USA.
- Noviati, Tiana Syilvia (2017) *Komunikasi Antarbudaya* Bandung.
- Permana, Cecep Eka (2010) *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengatasi Bencana*. Wedatama Widia Sastra: Jakarta.
- Pujileksono, Sugeng (2015) *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing: Malang.
- Purwasito, Andik, (2003), *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Rakhmat, Jalaludin (2009) *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Riberu, Mario Yohanes Paulus , Lestari, Puji dan Rochayanti, Christina (2015), jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde. *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Dengan Penduduk Tambakan Bayan Yogyakarta Pasca Peristiwa Sebongan*. Volume 3 Nomor 2
- Sabri, Mohammad, (2004), *Keberagaman yang Saling Menyapa*, ITTAQA Press: Jakarta.
- Samovar, L.A. et al, (2003) *Intercultural Communication*. 10th(ed). Wadsworth Publishing Company: Belmont California
- Satu, Admin (2020) *Ini Dia Pelaku Perusakan Masjid Al-Amin Di Perumnas Mandala*, Pos Metro: Medan.
- Sedyawati, Edy, (2006) *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sianturi, Arnold, H (2018) *Pilgub Sumut Berpotensi Menimbulkan Konflik*, Berita Satu: Medan.
- Sihabudin, Ahmad (2011) *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perpektif Multidimensi*, Bumi Aksara: Jakarta
- Sinaga Rosmaida, Tanjung Flores, Nasution Yuri (2019), Journal of Maritime Studies and National Integration. *Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study Of Inter-Religious Harmony Amid Social and Political Upheavel In Bunga Bondar, South Tapanuli*. Volume 2 Nomor 1.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Supranto (2000). *Metode Riset: Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Stewart, Tubbs dan Sylvia Moss, (1996) *Human Communication*. Mc. Graw Hill Companies: New York.
- Wattimena, Reza A.A (2010) *Multikulturalisme untuk Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sumber Lain :
- Tarakota. Id *Tradisi Ater-ater* 18 Juni 2018
- Waspada. Id *Radikalisme dan Tradisi Marjambar* 13 Maret 2020

LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara

Informan I

Nama : **Abdul Majid Siregar**

Peran : **Tokoh Pemuda**

Lokasi wawancara : **Kantor Kelurahan Bunga Bondar**

1. Apakah bapak sebagai tokoh pemuda tau tentang sejarah pelaksanaan tradisi *marjambar* ini?
Kalau sejarahnya secara pasti saya tidak tau kapan tradisi *marjambar* itu diadakan mulanya. Tetapi yang saya tau tradisi itu sudah ada ketika saya kecil dan sampai saat ini masih sering di jumpai terutama saat memasuki hari-hari besar keagamaan.
2. Apakah tradisi kearifan lokal *marjambar* ini hanya diadakan pada hari-hari besar keagamaan saja?
Kalau dikatakan secara formalnya dapat dikatakan begitu, tetapi pada hari-hari biasa pun juga sering di jumpai semacam tradisi *marjambar* ini misalnya dengan cara saling membantu antar masyarakat contohnya ketika ada salah seorang dari masyarakat yang memanen tanamannya di kebun atau membuka kolam ikan, apabila ada warga yang melintas maka si pemilik itu akan memberi hasil-hasil tersebut dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Dengan kata lain *marjambar* ini merupakan suatu bentuk tolong menolong antar masyarakat khususnya di tempat kita ini.
3. Kalau pada pelaksanaann *marjambar* abang tau tidak mengapa menggunakan kue-kue kering?
Kalau itu sih tidak tau pasti karena memang dari dulu pada perayaannya selalu menggunakan kue-kue kering yang di jadikan sebagai hidangan, tetapi ada beberapa daerah lain di wilayah Sipirok ini yang menggunakan hewan qurban sih untuk di sembelih kemudian dagingnya tadi di bagi-bagikan kepada masyarakat sekitar.
4. Kalau secara yang abang tau, ada berapa agama bang yang hidup di kelurahan kita ini bang?
Mengenai itu bang dari kecil sih hanya ada tiga agama yang ada di kelurahan ini yaitu islam sebagai penganut mayoritas dari masyarakat sekitar sedangkan kristen di bagi dua ada protestan dan advent. Kalau keturunan China sih juga ada sih bang tetapi umumnya mereka udah di kasih marga (nama lain yang melekat pada diri seseorang) sih bang sama orang setempat ini.
5. Seperti yang abang katakan sebelumnya bahwasanya penduduk di Bunga Bondar ini mayoritasnya beragama Islam, biasanya kan kalau dalam kehidupan bermasyarakat itu yang mayoritas itu yang mendominasi kalau di lingkungan Bunga Bondar ini gimana abang lihatnya?

Kalau di tempat kita ini tidak ada seperti itu semua hidup dengan damai sih, bahkan disini sangking toleransinya terhadap agama ada sebuah kisah menarik misalnya apabila di satu keluarga itu seluruh anggota keluarganya beragama Islam atau Kristen maka mereka yang dikeluarga itu bermusyawarah agar salah satu anggota dari keluarga tersebut untuk berpindah agama dengan tujuan nanti apabila ada tamu dari agama lain ada yang melayaninya dan mereka tidak sungkan gitu.

6. Berdasarkan apa yang abang ketahui ini, pernah tidak terjadi konflik yang melibatkan antar agama di kelurahan ini?

Kalau mengenai konflik sama sekali tidak pernah terjadi disini, dari saya kecil sampai umur saya sekarang tidak pernah ada namanya konflik yang melibatkan agama disini.

7. Sebagai salah satu tokoh pemuda di kelurahan ini, apa upaya yang sudah abang lakukan untuk menjaga keharmonisan?

Kalau upaya dari saya , dengan sering merangkul anak-anak muda lainnya untuk mengajak berdiskusi tentang masalah-masalah apa saja yang ada di kelurahan kita ini selain itu kami juga saling beraktivitas bersama terutama berolahraga bareng setiap sore seperti bermain volly atau sepakbola gitu.

Informan II

Nama : Nurhami Siagian

Peran : Aparatur desa Kelurahan Bunga Bondar

Lokasi Wawancara : Kantor Kelurahan Bunga Bondar

1. Sebagai aparatur desa setempat apakah Ibu mengetahui sejarah pelaksanaan *marjambar* itu?
Kalau rentetan sejarahnya saya tidak tahu, tapi hal tersebut pernah saya pelajari pada masa sekolah dulu tapi untuk saat ini saya lupa, secara pastinya yang saya ketahui bahwa pelaksanaan *marjambar* ini diadakan oleh masyarakat di Bunga Bondar ini setiap tahunnya dengan cara memberi panganan lokal istilahnya.
2. Apakah tradisi kearifan lokal *marjambar* ini hanya diadakan pada hari-hari besar keagamaan saja?
Ya jelas, makanya kami sebagai kaum Ibu-ibu ketika menyambut hari besar keagamaan kami cenderung lebih sibuk karena harus membuat panganan untuk kegiatan *marjambar* ini, tetapi walaupun begitu kami secara sukarela membuatnya seperti ada rasa puas tersendiri ketika melaksanakannya. Biasanya sih saya dalam membuat panganan tersebut di bantu oleh tetangga yang berbeda agama begitu sebaliknya nanti ketika mereka merayakan hari besar keagamaan mereka giliran saya yang membantu mereka.
3. Kalau pada pelaksanaann *marjambar* Ibu tau tidak mengapa menggunakan kue-kue kering?
Kalau itu tidak tau sih, yang jelas secara warisan dari mamak saya terdahulu pelaksanaan *marjambar* ini memang menggunakan kue khususnya di wilayah kami ini.
4. Kalau secara yang Ibu tau, ada berapa agama yang hidup di kelurahan kita ini bang?
Kalau agama berdasarkan data dari kantor lurah ada 2 agama, yaitu Islam dan Kristen. Tetapi disini Kristen di bagi 2 advent dan protestan.
5. Mengenai Konflik pernah tidak terjadi konflik di kelurah ini?
Selama saya bekerja di kantor kelurahan ini saya tidak pernah mendengar konflik yang terjadi atas perbedaan etnik dan agama.
6. Penduduk Islam merupakan Mayoritas di kelurahan ini apakah mereka mendominasi kehidupan disini?
Sama sekali tidak sih penduduk disini umumnya saling berbaaur dalam kehidupan sosialnya.
7. Ibu sebagai orang yang bekerja di Kelurahan, melihat tidak apa upaya dari kelurahan untuk merawat kehidupan masyarakat disini?
Kalau kami dari pihak kelurahan untuk merawat kehidupan tersebut kami telah melakukan agenda pertemuan antar tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dengan masyarakat biasanya sih dalam satu bulan itu sekali atau 2 kali gitu kita buatnya.

Informan III

Nama : Robert Siregar

Peran : Tokoh Agama Kristen

Lokasi Wawancara : Kediaman Robert Siregar

1. Sebagai tokoh agama apakah bapak tau sejarah dari pelaksanaan *marjambar* ini?
Kalau dengar cerita dari mulut ke mulut pelaksanaan ini terjadi akibat dulu zaman penjajahan sempat ada perpecahan diantara penduduk yaitu antara penduduk umat Islam dan Kristen.
2. Apakah tradisi kearifan lokal *marjambar* ini hanya diadakan pada hari-hari besar keagamaan saja?
Ya, dilaksanakan pada hari raya idul fitri dan sebelum tahun baru ujarnya.
3. Kalau pada pelaksanaann *marjambar* Ibu tau tidak mengapa menggunakan kue-kue kering?
Kalau itu saya tidak tau yang jelas dari dulu memang pelaksanaannya sudah begitu
4. Kalau secara yang Bapak tau, ada berapa agama yang hidup di kelurahan kita ini bang?
Kalau itu Cuma 2 sih Islam dan Kristen tetapi Kristen disini di bagi dua , Protestan dan Adven.
5. Kalau yang Bapak Tau pernah tidak terjadi Konflik antar agam dan etnik disini?
Kalau secara agama dan etnik tidak pernah sih tapi kok masalah pribadi ada tetapi tidak sering lah dijumpai disini umumnya masalah pribadi karena masalah air di sawah paling.
6. Sebagai tokoh agama apa usaha bapak untuk menjaga keharmonisan penduduk disini?
Usaha yang saya lakukan dengan menyelipkan tentang pentingnya kehidupan yang harmonisa di tengah-tengah masyarakat ini, karena pada hakikatnya setiap agama itu pasti selalu mengajarkan untuk kita sesama manusia saling hidup harmonis dan jauh dari konflik
7. Sebagai tokoh agam Kristen ne bagaimana bapak melihat kehidupan sosial masyarakat disini?
Kalau kehidupan sosial masyarakat disini sama sekali tidak ada jarang antara satu dengan lainnya walaupun kami berbeda agama. Misalnya saja macem kedai kopi milik orang Kristen disini ya kita temukan juga pengunjungnya dari kalangan Muslim. Kalau di daerah-daerah lain mana ada begitu mereka sudah menaruh kecurigaan luan kalau disini hal yang biasa itu. bahkan di Lapo-Lapo Tuak pun kita juga sering menemui orang-orang muslim yang minum. Bukan untuk mabuk-mabukan sih tetapi terlebih untuk menghangatkan diri karen disini udaranya sangat dingin

Informan IV

Nama : **Mangaraja Littong Siregar**

Peran : **Tokoh Adat Kelurahan Bunga Bondar**

Lokasi Wawancara : **Kediaman Mangaraja Littong Siregar**

1. Sebagai ketua adat apakah bapak tau sejarah dari pelaksanaan *marjambar* ini?
Kalau berdasarkan cerita-cerita dari raja adat sebelumnya kearifan lokal *marjambar* ini ada karena dulu masyarakat kita ini sempat terpecah yaitu saat Indonesia di jajah oleh pihak Belanda, dimana saat Belanda masuk ke wilayah kita ini Sipirok mereka menerapkan semacam politik adu domba untuk mengadu masyarakat agama Islam dan Kristen. Hal tersebut dilakukan dengan menempatkan orang-orang yang beragama kristen ke dalam jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan maupun perkebunan sehingga hal tersebut memunculkan kecemburuan oleh pihak Islam sehingga perpecahan pun tidak dapat terelakkan, lalu ketika kemerdekaan telah di rebut kembali oleh Indonesia para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama menggagas suatu tindakan yang dikenal dengan *marjambar* dengan tujuan untuk menyatukan kembali masyarakat yang telah berpecah tadi
2. Apakah tradisi kearifan lokal *marjambar* ini hanya diadakan pada hari-hari besar keagamaan saja?
Iya, karena pada konteksnya pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan agama makanya pelaksanaannya dilakukan pada hari-hari besar keagamaan.
3. Kalau pada pelaksanaann *marjambar* Bapak tau tidak mengapa menggunakan kue-kue kering?
Kalau itu karena pelaksanaan dari *marjambar* yang dilakukan pada hari besar keagamaan jadi masyarakat untuk menyambut itu membuat panganan untuk menyambut tamu yang datang nantinya. Sehingga panganan tersebut memang menjadi hal yang tepat karena tidak menambah kerjaan lagi.
4. Kalau secara yang Bapak tau, ada berapa agama yang hidup di kelurahan kita ini bang?
Kalau di sini mayoritasnya Islam sih kami Kristen cuma kaum minoritas disini tetapi Kristen disini di bagi 2 advent dan protestan.
5. Mengenai Konflik pernah tidak terjadi konflik di kelurah ini?
Sama sekali selama saya kecil dan menjabat sebagai raja adat disini konflik tidak pernah saya temukan. Tetapi kalau konflik-konflik pribadi adalah
6. Penduduk Islam adalah mayoritas di kelurahan ini apakah mereka medominasi dalam kehidupan sosial?
Kalau itu sama sekali tidak pernah dijumpai karena kehidupan disini saling berbaur satu dengan lain tidak mengenal minoritas dan kaum mayoritas contohnya saja seperti lapo tuak, orang islam pun juga ada yang duduk disana
7. Kalau yang bapak tau ini sebagai kepala adat, bagaimana bentuk harmonisasi kehidupan dan kepedulian masyarakat disini?

Kalau bentuk kepedulian yang ada disini salah satunya yang dapat saya gambarkan adalah saat pelaksanaan hari Raya Idul Fitri atau Tahun Baru dilaksanakan disitu mereka yang memiliki perbedaan agama yang berjaga-jaga disekitaran rumah ibadah dengan tujuan apabila proses ibadah telah selesai merekalah orang yang pertama kali akan mengucapkan selamat kepada saudaranya ini. Selain itu bentuk keharmonisan banyak sih dari simbol-simbol ibadah ini dulu ada disini lonceng gereja untuk menandakan waktu ibadah telah tiba, biasanya itu untuk membunyikannya orang-orang muslim yang melakukannya.

Informan Triangulator

Nama : **Ahsan Harahap**

Peran : **Tokoh Agama Islam Bunga Bondar**

Lokasi Wawancara : **Via Phone**

1. Kapankah pelaksanaan kearifan lokal *marjambar* diadakan?
Biasanya di Kelurahan kita ini dilaksanakan setahun sekali yaitu saat perayaan keagamaan yaitu sebelum perayaan Hari Raya Idul Fitri dan sebelum Tahun Baru dilaksanakan ujanya. Kalau ditanyakan semenjak kapan kearifan lokal ini di adakan secara pasti saya tidak mengetahuinya yang jelas dari ia kecil hingga saat ini umurnya 70 Tahun kearifan lokal *Marjambar* ini selalu diadakan setiap tahunnya. Ia juga menambahkan bahwasanya walaupun kondisi ekonomi masyarakat sulit tetapi masyarakat disini tetap berjuang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
2. Mengapa dalam pelaksanaan *marjambar* yang menggunakan panganan lokal?
Ia mengatakan hal tersebut karena pelaksanaan *marjambar* ini dilaksanakan pada saat hari besar keagamaan. Otomatis masyarakat yang akan menyambut hari besar keagamaan tersebut menyiapkan kue sebagai panganan yang akan di sajikan pada tamu yang akan datang. Sehingga menurut pandangannya biar masyarakat tidak terlalu repot maka di berikan saja kue-kue itu. Tetapi ia menegaskan tidak tau pasti karena hal tersebut merupakan warisan dari tokoh-tokoh terdahulu ia hanya menegaskan ini menurut pendapatnya pribadi. Tetapi menurutnya ada juga di kelurahan lain di Sipirok ini yang melaksanakan kearifan lokal *marjambar* dengan cara berbeda misalnya dengan menyembelih hewan seperti kerbau, yang kemudian dagingnya nantinya akan dibagikan kepada masyarakat di kelurahan tersebut.
3. Apakah pemberian panganan berupa kue-kue misalnya dodol maupun kembang loyang memiliki makna tersendiri ia?
Menjawab bahwasanya makanan tersebut tidak memberikan makna tertentu, yang memiliki makna ada pemberian *marjambar* itu bahwasanya orang yang memberikan panganan tersebut ingin orang lain terkhusus yang memiliki perbedaan agama dan etnik dengannya juga merasakan kegembiraan dalam menyambut hari besar keagamaan walaupun mereka berbeda.
4. Terkait dengan komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kearifan lokal *marjambar*?
Menurutnya kearifan lokal *marjambar* tersebut secara tidak langsung merupakan suatu komunikasi antarbudaya yang dilakukan dengan simbol, hal ini karena mereka yang memberikan itu ingin membuat saudaranya yang menerima juga merasakan kegembiraan. Selain itu ujanya kearifan lokal *marjambar* ini menimbulkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga kehidupan mereka jauh dari koflik bahkan tidak pernah terjadi sehingga keseluruhan hal tersebut bermuara pada kepedulian sesama masyarakat di kelurahan tersebut.

5. Terkait dengan nilai-nilai multikulturalisme yang ada di Kelurahan Bunga Bondar?

ia menjawab bahwasanya kehidupan masyarakat disini saling berbaur satu dengan lainnya tidak ada yang membuat kelompok-kelompok tersendiri dalam pergaulan sosialnya, ia mencontohkan bahwasanya ketika ada kedai kopi yang di miliki oleh masyarakat Kristen, maka dapat kita temui juga pengunjung dari agama Islam di dalamnya. Bahkan disini masyarakat sudah tidak asing untuk menghapus batas-batas kultural yang di anutnya misalnya saja ia mencontoh makan daging babi atau anjing kan sudah jadi kebiasaan bagi kalangan umat Kristen, tetapi di Kelurahan kami ini umat Kristen tidak mau memakan itu, karena mereka menghormati kami.

Selain itu ia juga menegaskan kalau berpindah agama disini telah biasa bahkan tidak ada pertentangan dari keluarga, misalnya saja macam keluarga dia dahulu dimana kakaknya menikah dengan orang dari kalangan Kristen sehingga kakaknya tersebut berpindah agama tentunya, selain itu ia juga menambahkan bahwasanya anaknya laki-lakipun baru-baru ini mempersunting anak perempuan dari Ketua Adat Manggaraja Littong Siregar yang beragama Kristen. Pendapat dari triangulator di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat disana menganut nilai multikulturalisme *kosmopolitan* dalam bermasyarakat

6. Sebagai tokoh agama, bagaimana kehidupan harmonis masyarakat di Bunga Bondar ini?

Kalau kehidupan harmonisnya masyarakat disini sangat baik mereka saling bersosialisasi satu sama lain. Selain itu buktinya saja dapat dilihat dari simbol dimana ada dalam satu pekarangan kuburan terdapat dua makam kuburan yang memiliki perbedaan agama. Bukankah itu dapat melambangkan bagaimana harmonis kehidupan masyarakat disini, selain itu simbol-simbol rumah ibadah yang saling berdekatan juga menjadi faktor pendukung dari bentuk keharmonisan kehidupan disini.

7. Kalau untuk faktor kepedulian masyarakat disini gimana pak?

Kalau kepedulian masyarakat disini lebih tinggi lagi misalnya saja apabila ada masyarakat yang pesta maka masyarakat lainnya akan peduli dengan acara tersebut. Bentuk kepeduliannya macam-macam bisa dengan menyumbangkan materi atau tenaga untuk terlaksananya kesuksesan acara tersebut. *Marjambar* itupun merupakan suatu bentuk kepedulian antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan etnik disini.

2. Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi wawancara Dengan Tokoh Pemuda Dan Apartur Desa Bunga Bondar



Dokumentasi Dengan Tokoh Agama Kristen



Dokumentasi observasi peneliti dengan masyarakat sekitar



Dokumentasi Wawancara Dengan Ketua adat



Prosesi Pelaksanaan Marjambar Di Bunga Bondar



3. Surat Balasan Penelitian Dari Kantor Kecamatan Sipirok

**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN**
KECAMATAN SIPIROK
Jalan Merdeka Nomor 72 Telp. (0634) 41001 Pasar Sipirok
KODE POS : 22742

IZIN PENELITIAN
Nomor : 090/495/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: SARDIN HASIBUAN, SH
Nip	: 19640325198811 1 001
Jabatan	: CAMAT KECAMATAN SIPIROK

Berdasarkan Surat Direktur Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No: 406/II.3-AU/UMSU-PPs/F/2020 tanggal 09 Juni 2020 Perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama:

Nama	: Rezki Aulia
NIM	: 1820040006
Program Studi	: Magister Ilmu Komunikasi
Judul Proposal	: Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Bunga Bondar Sipirok

Pihak Pemerintah Kecamatan Sipirok memberikan izin Penelitian di Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok, yang dimohonkan tersebut dengan ketentuan Sebagai berikut;

1. Mematuhi Peraturan perundang – undangan yang berlaku di Indonesia khususnya Daerah Penelitian.
2. Dapat menjaga tata tertib dan keamanan serta menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang melukai atau menyinggung perasaan atau menghina Agama Bangsa dan Negara.
3. Tidak diperkenankan menjalankan penelitian di luar tugas - tugas yang ditetapkan.
4. Sesudah berakhir melaksanakan penelitian sebelum meninggalkan Daerah setempat diwajibkan melaporkan hasil Penelitian ke Pihak Pemerintah Kecamatan Sipirok.

Demikian surat izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Sipirok
Pada Tanggal : 16 Juni 2020
CAMAT SIPIROK


SARDIN HASIBUAN SH
PEMBINA TK.1
NIP.19640325198811 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI:

Nama : REZKI AULIA
Tempat/Tgl : Banda Aceh/ 28 Juni 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jalan Menteng VII Gg. Mesjid Baiturrahman No.9
Nomor HP : 0852-0665-0294
Nomor WA : 0895601733520
E-Mail : rezkiaulia28@gmail.com
Anak ke : 2 (dua) dari 2 (dua) bersaudara



Nama Orang Tua:

Ayah : Indra Muda
Ibu : Masita

Alamat: Jalan Menteng VII Gg. Mesjid Baiturrahman

RIWAYAT PENDIDIKAN:

Sekolah Dasar : SDN 060811 (2003-2009)
Sekolah Menengah Pertama : SMP Swasta Nurul Islam Indonesia (2009-2011)
Sekolah Menengah Atas : SMA Swasta Nurul Islam Indonesia (2011-2013)
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area (2014-2018)